

**KEEFEKTIFAN METODE PEMBELAJARAN LUAR KELAS (*OUTDOOR
LEARNING*) PADA KETERAMPILAN BERBICARA SISWA KELAS X
SMA NEGERI 1 PAKUE**



SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas
Muhammadiyah Makassar*

**MIRNAWATI DEWI
10533760414**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2018**



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jl. Sultan Alauddin (0411) 860 132 Makassar 90221

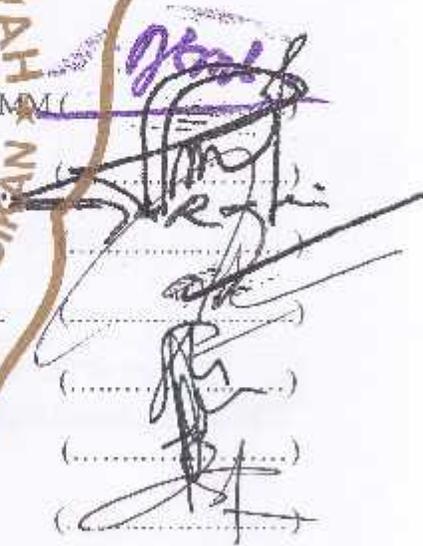
LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi atas NAMA **MIRNAWATI DEWI**, NIM **10533 7604 14** diterima dan disahkan oleh panitia ujian skripsi berdasarkan surat keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: **188/Tahun 1440 H / 2018 M**. Tanggal **11-12 Oktober 2018 M** sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia S1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Jumat tanggal **12 Oktober 2018**

Makassar, 2 Muharram 1440 H
09 Oktober 2018 M

Panitia Ujian:

1. Pengawas Umum : Dr. H. Abd. Rahman Rahim, SE., MM.
2. Ketua : Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
3. Sekretaris : Dr. Baharulla, M.Pd.
4. Penguju :
 1. Dr. A. Rahman Rahim, M.Hum.
 2. Dr. Sakaria, S.S., Pd., M.Pd.
 3. Dr. Salam, M.Pd.
 4. Abdan Syakur, S.Pd., M.Pd.



Disahkan Oleh,
 Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar


Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
 NBM. 860 934



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jl. Sultan Alauddin (0411) 860 132 Makassar 90221

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : MIRNAWATI DEWI
 NIM : 10533 7604 14
 Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
 Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah
 Makassar

Dengan Judul : **Keefektifan Metode Pembelajaran di Luar Kelas (*Outdoor Learning*) pada Keterampilan Berbicara (wawancara) Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Pakue.**

Setelah diperiksa dan diteliti ulang, skripsi ini telah diujikan dihadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 12 Oktober 2018

Disetujui oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. A. Rahman Rahim, M.Hum.

Nur Khadijah Razak, S.Pd., M.Pd.

Diketahui Oleh,

Dekan FKIP,
 Unismuh Makassar

Ketua Prodi,
 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia


Dr. Munirah, M.Pd., Ph.D.
 NBM. 860 934


Dr. Akib, M.Pd.
 NBM. 951 576

MOTO DAN PERSEMBAHAN

Jangan ingat lelahnya belajar, tetapi ingat buah manisnya yang bisa dipetik kelak kita sukses. Tidak ada hal yang sia sia dalam belajar karena ilmu akan bermanfaat pada waktunya.

Hasil tidak akan mengkhianati usaha.

Berjuang tanpa putus asa dan memetik buah manis di kemudian hari

Kupersembahkan karya ini

Sebagai kado istimewa buat alm.ayah dan ibu tercinta serta doa yang penuh dengan keikhlasan.

Semoga Allah membalas kebaikan kalian.

Amin

ABSTRAK

Mirnawati Dewi, 2018. “**Keefektifan metode pembelajaran luar kelas (*Outdoor Learning*) dalam keterampilan berbicara siswa kelas X SMA Negeri 1 Pakue**”. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar. Pembimbing 1 A.Rahman Rahim dan Pembimbing II Nur KHadijah Razak.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keefektifan pembelajaran metode luar kelas (*Outdoor Learning*) dalam keterampilan siswa Kelas X SMA Negeri 1 Pakue. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen kuantitatif menggunakan desain *control group pretest-posttest*. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah cluster random sampling. Untuk mengumpulkan data, Penelitian ini menggunakan tes. Berdasarkan uji hipotesis, penelitian ini menemukan bahwa $p\text{-value} < I(0,028 < 0,05)$ sehingga H_0 ditolak. Simpulan penelitian ini adalah bahwa metode pembelajaran Outdoor memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap keterampilan berbicara siswa.

Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan signifikan keterampilan berbicara antara kelas eksperimen yang menggunakan metode pembelajaran luar kelas (*outdoor learning*) dengan kelas kontrol yang menggunakan metode konvensional (ceramah dan penugasan). Berdasarkan hasil analisis deskriptif data postes kelas kontrol (IPA 5) dapat diketahui bahwa rata-rata hasil tes siswa berada pada kategori baik nilai 75 pada rentang nilai 75-85, sedangkan hasil postes siswa kelas (IPA 2) eksperimen rata-rata berada pada kategori baik dengan nilai 83,03 yang berada pada rentang nilai 75-85.

Kunci: Metode *Outdoor Learning*, tujuan belajar, ilmu.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah Swt,yang telah memberikan rahmat dan hidayah-nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul“Keefektifan metode Pembelajaran luar kelas (*Outdoor Learning*) dalam keterampilan berbicara siswa Kelas X SMA Negeri 1 Pakue” Skripsi ini merupakan salah satu tugas akhir yang menjadi tanggung jawab penulis untuk memenuhi salah satu tugas akhir yang menjadi tanggung jawab penulis untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan, pada fakultas keguruan ilmu pendidikan Universitas muhammadiyah Makassar. Skripsi ini pula tak akan terwujud tanpa bantuan dari beberapa pihak,selayaknya hakikat dasar penulis yang merupakan makhluk social maka skripsi ini tidak akan terwujud jika hanya saya yang terlibat. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar besarnya kepada bapak Dr. A. Rahman Rahim M.Hum selaku pembimbing 1 dan ibu Nur Khadijah Razak, S.Pd M.Pd. selaku pembimbing II yang selama ini memberikan arahan dan masukan,yang sabar membimbing penulis dengan segala kekurangannya, serta menjadikan penulis sebagai mahasiswa yang mampu mencapai gelar sarjananya.

1. Dr. H Abd Rahman Rahim SE MM,selaku rector universitas muhammadiyah Makassar
2. Dr. Munirah,M.Pd selaku ketua prodi bahasa dan sastra Indonesia

3. Erwin akib M.Pd.,Ph.D. selaku dekan Fakultas Keguruan dan ilmu pendidikan.

Serta parah dosen dan staf fakultas keguruan ilmu pendidikan yang telah memberikan banyak kepada penulis dengan sabar da tulus.

Rasa sayang dan hormat penulis juga haturkan kepada Alm ayah Syahril serta Ibundaku H.Marni tercinta yang telah memberikan ridhaNya kepada penulis serta doa tulus yang ditujukan buat penulis tak akan ada sebuah rangkaian penulis skripsi yang sempurna tanpa Ridha dari orang tua penulis. Dan juga rasa terima kasih kepada keluarga besar Dinas pendidikan Kolaka utara, serta teman teman yang telah membantu penulis menyelesaikan studi dengan materi yang diberikan serta dukungan dan motivasi dalam menyelesaikan studinya.

Tak lupa pula penulis ucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada keterlibatan para informan dalam proses wawancara penulis baik dari pihak sekolah maupun pihak dari masyarakat. Berkat keterlibatan mereka dalam penelitian ini penulis bisa menyelesaikan skripsi tanpa ada kesulitan.

Demi kesempurnaan skripsi ini,kritik dan saran yang mambangun sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat baik bagi penulis maupun pihak pihak yang membutuhkannya,Amin.

Makassar,September 2018

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
SURAT PERNYATAAN.....	iv
SURAT PERJANJIAN	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian.....	3
D. Manfaat Penelitian.....	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN HIPOTESIS	
A. Kajian Pustaka.....	5
B. Kerangka Pikir.....	20
C. Hipotesis Tindakan.....	21
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	22
B. Variabel Penelitian	23
C. Devinisi Operasional Variabel	23
D. Desain Penelitian	24
E. Popoulasi dan Sampel.....	25
F. Instrumen Penelitian	26
G. Teknik Pengumpulan Data	27
H. Teknik Analisis Data	29
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	

A. Deskripsi Hasil Penelitian	33
B. Pembahasan Hasil Penelitian.....	79
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	
A. Simpulan	90
B. Saran	91
DAFTAR PUSTAKA	93
LAMPIRAN.....	95
RIWAYAT HIDUP.....	120

DAFTAR TABEL

Nomor	Halaman
Tabel 4.1 Distribusi Persentase Nilai Sikap Pengajaran Keterampilan Berbicara Kelas Kontrol (pretes) Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Pakue.....	36
Tabel 4.2 Distribusi Persentase Nilai Sikap Pengajaran Keterampilan Berbicara Kelas Kontrol (Postes) Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Pakue	38
Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi dan Persentase Nilai Pretes Keterampilan Berbicara Kelas Kontrol Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Pakue.....	40
Tabel 4.4 Nilai Rata rata dan Standar Deviasi Tes Awal (Pretest)	40
Tabel 4.5 Karakteristik Rangkuman Distribusi Nilai Kemampuan Berbicara Siswa Kelas X Pada Pretes Kelas Kontrol.....	45
Tabel 4.6 Klafikasi Nilai Pretes Keterampilan Berbicara Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Pakue Pada Kelas Kontrol.....	45
Tabel 4.7 Klafikasi Tingkat Kemampuan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Pakue Pada Pretes Kelas Kontrol.	47
Tabel 4.8 Distribusi Frekuensi dan Persentase Nilai Postes Keterampilan Berbicara Kelas Kontrol Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Pakue.....	47
Tabel 4.9 Nilai Rata rata dan Standar Deviasi Tes Akhir (Postes)	49
Tabel 4.10 Klafikasi Nilai Postes Keterampilan Berbicara Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Pakue Pada Kelas Kontrol.....	51

Tabel 4.11	Klasifikasi Tingkat Kemampuan Keterampilan berbicara Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Pakue pada Postes Kelas Kontrol	52
Tabel 4.12	Distribusi Frekuensi dan Persentase Nilai Pretes Keterampilan Berbicara Kelas Eksperimen Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Pakue	54
Tabel 4.13	Nilai Rata rata dan Standar Deviasi Tes Awal (<i>Pretes</i>).....	57
Tabel 4.14	Karakteristik Rangkuman Distribusi Nilai Keefektifan Metode Luar kelas (<i>Outdoor Learning</i> Dalam keterampilan berbicara Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Pakue.	59
Tabel 4.15	Klasifikasi Nilai Pretes Keterampilan Berbicara (wawancara) Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Pakue pada Kelas Eksperimen.....	60
Tabel 4.16	Klasifikasi Tingkat Kemampuan Keterampilan berbicara (wawancara) Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Pakue pada Pretes Kelas Eksperimen	61
Tabel 4.17	Distribusi Frekuensi dan Persentase Nilai Pengetahuan Tes Keterampilan berbicara (wawancara) Kelas Eksperimen Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Pakue.....	62
Tabel 4.18	Distribusi Frekuensi dan Persentase Nilai Postes Keterampilan Berbicara (wawancara) Kelas Eksperimen Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Pakue	64
Tabel 4.19	Nilai Rata-rata dan Standar Deviasi Tes Akhir (Posttest)	66
Tabel 4.20	Karakteristik Rangkuman Distribusi Nilai Keefektifan Metode Luar kelas (<i>Outdoor Learning</i> Dalam keterampilan berbicara Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Pakue	67
Tabel 4.21	Klasifikasi Nilai Postes Keterampilan berbicara (wawancara) Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Pakue pada Kelas Eksperimen	69
Tabel 4.22	Klasifikasi Tingkat Keterampilan Berbicara Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Pakue pada Postes Kelas Eksperimen	70

Tabel 4.23 Distribusi Persentase Nilai Sikap Pengajaran Keterampilan berbicara Kelas Kontrol (<i>pretes</i>) Siswa Kelas X SMA Negeri Pakue.....	73
Tabel 4.24 Distribusi Presentase Nilai Sikap Pengajaran Keterampilan Berbicara Kelas Eksperimen (<i>Postes</i>) Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Pakue	76
Tabel 4.25 Hasil Uji Normalitas	79
Tabel 4.26 Hasil Uji Homogenitas.....	80
Tabel 4.27 Hasil Hipotesis (t)	82

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran. 1. Rpp Kelas Kontrol Pretes.....	101
Lampiran. 2.Rpp Kelas Kontrol Postes.....	105
Lampiran. 3.Rpp Kelas Eksperimen Pretes.....	103
Lampiran . 4 Rpp Kelas Eksperimen Postes.....	103
Lampiran. 5 Gambar Siswa dan Guru.....	118
Lampiran 6 Deskriptif Analisis Nilai Sikap Siswa Kelas Kontrol (pretès).....	121
Lampiran . 7 Deskriptif Analisis Nilai Sikap Siswa Kelas kontrol (Postes).....	121
Lampiran. 8 Deskriptif Analisis Nilai Sikap Siswa Kelas Eksperimen (Pretes).....	122
Lampiran. 9 Deskriptif Analisis Nilai Sikap Siswa Kelas Eksperimen (Postes).....	123

DAFTAR GAMBAR

Nomor	Halaman
Gambar 4.1 Kelas Eksperimen Mewawancarai salah Satu Guru yang ada di SMA Negeri 1 Pakue.....	118
Gambar 4.2 Kelas Eksperimen Mewawancarai salah satu satpam yang di SMA Negeri1Pakue.....	118
Gambar 4.3 Kelas Kontrol Sedang Melakukan Kegiatan Diskusi didalam kelas.	119
Gambar 4.4 Kelas Eksperimen Mewawancarai Salah Satu Guru Olahraga yang ada di SMA Negeri 1 Pakue.....	119

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Minat adalah hal yang sangat penting yang berpengaruh terhadap tercapainya prestasi atau cita-cita yang diharapkan seperti yang dikemukakan Effendi (1995) bahwa belajar dengan minat akan lebih baik dari belajar tanpa minat. Keterampilan berbicara merupakan yang sangat diperlukan untuk berkomunikasi. Dengan kemampuan berbicara yang baik, maka komunikasi akan berlangsung dengan baik, tidak terjadi diskomunikasi, dan yang lebih menyenangkan kita akan merasa nyaman terhadap lawan bicara karena dengan kemampuan yang dimiliki untuk berbicara kemudian kita ketahui bahwa manfaat dari keterampilan berbicara adalah alat untuk memperlancar komunikasi antar sesama mempermudah pemberian berbagai informasi, meningkatkan kepercayaan diri dan meningkatkan kewibawaan diri. Permasalahan yang dialami peserta didik dalam keterampilan berbicara ini ialah kepercayaan diri seseorang untuk berbicara di depan orang banyak. Pengetahuan yang kurang sehingga membuat pembicara tersebut tersendat-sendat dan tanpa disengaja mengeluarkan kata-kata yang kurang jelas. Berbagai upaya telah dilakukan untuk dapat meningkatkan minat serta prestasi belajar siswa, antara lain dengan pemberian pelajaran tambahan pada kelas X penyediaan LKS yang dilengkapi sejumlah soal latihan, tetapi hasilnya masih banyak siswa yang hasilnya belum memuaskan. Berdasarkan hasil observasi awal dari sejumlah permasalahan tersebut di atas sebenarnya ada satu masalah utama yang perlu mendapat perhatian, yaitu yang

berkaitan dengan metode pembelajaran. Sebagian besar siswa kurang berminat dalam belajar bahasa Indonesia disebabkan guru yang masih menggunakan metode ceramah sehingga materi yang diajarkan menjadi verbal/hafalan. Kita menyadari bahwa salah satu kelemahan metode ceramah jika diterapkan secara murni adalah tidak melibatkan anak didik secara aktif dalam proses pembelajaran akibatnya materi tersebut kurang menarik. Upaya yang diperkirakan dapat meningkatkan minat siswa pada pelajaran bahasa Indonesia dengan menerapkan metode pembelajaran luar kelas (*Outdoor learning*) atau metode di luar ruangan kelas dengan pemberian tugas kepada siswa. Karjawati (1995) menyatakan bahwa metode luar kelas (*Outdoor learning*) adalah metode dimana guru mengajak siswa belajar di luar kelas untuk melihat peristiwa langsung di lapangan dengan tujuan untuk mengakrabkan siswa dengan lingkungannya. Berbagai komponen tersebut harus berfungsi secara optimal untuk mendapatkan hasil berupa penguasaan kompetensi oleh peserta didik.

Guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran sangat menentukan bagaimana peserta didik sebagai subjek belajar melakukan aktivitas untuk meningkatkan pengetahuannya. Bagaimanapun juga, aktivitas belajar peserta didik sangat berpengaruh pada penguasaan kompetensi sehingga pada akhirnya sangat menentukan prestasi belajar mereka.

Suyanto dan Jihat (2013) mengungkapkan bahwa dalam pembelajaran, peserta didik harus dikondisikan secara positif sehingga tumbuh perasaan senang dan memiliki motivasi untuk memerhatikan seluruh materi yang disampaikan guru.

Jika ukurannya hanya berfokus pada peserta didik senang dan memerhatikan mata pelajaran, mungkin tujuan pembelajaran tidak akan tercapai. Pasalnya, peserta didik bisa saja bertindak seolah olah atau seolah olah memerhatikan agar guru merasa senang sehingga guru mungkin tidak akan marah kepada mereka. Seperti yang telah dinyatakan oleh Mulyasa (2103), dalam pengembangan fasilitas dan sumber belajar, guru di samping harus mampu membuat sendiri alat pembelajaran dan alat peraga, juga harus berinisiatif mendayagunakan lingkungan sekitar sekolah sebagai sumber belajar yang kongkret. Pendayagunaan lingkungan sebagai sumber belajar, misalnya memanfaatkan batu batuan, tanah, tumbuh-tumbuhan, keadaan alam, pasar, kondisi sosial, ekonomi, dan budaya kehidupan yang berkembang di masyarakat. Untuk kepentingan tersebut, perlu senantiasa diupayakan peningkatan pengetahuan guru dan didorong terus untuk menjadi guru yang kreatif dan profesional, terutama dalam pengadaan serta pendayagunaan fasilitas dan sumber belajar luas, untuk mengembangkan kemampuan peserta didik secara optimal.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan belakang masalah diatas dirumuskan masalah dalam penelitian yaitu “Bagaimanakah keefektifan metode pembelajaran luar kelas (*Outdoor learning*) dalam keterampilan berbicara (wawancara) siswa Kelas X SMA Negeri 1 Pakue?” secara rinci dirumuskan tiga hal sebagai berikut.

1. Bagaimanakah kemampuan berbicara (wawancara) siswa kelas x SMA Negeri 1 Pakue melalui pengajaran konvensional?

2. Bagaimanakah kemampuan keterampilan berbicara (wawancara) siswa kelas X SMA Negeri 1 Pakue melalui metode luar kelas (*outdoor learning*)?
3. Apakah metode luar kelas (*outdoor learning*) efektif diterapkan dalam keterampilan berbicara Siswa X SMA Negeri 1 Pakue ?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan kemampuan keterampilan berbicara (wawancara) siswa kelas X SMA Negeri 1 Pakue melalui pengajaran konvensional.
2. Mendeskripsikan Kemampuan keterampilan berbicara (wawancara) siswa kelas X SMA Negeri 1 Pakue melalui metode pembelajaran luar kelas (*outdoor learning*).
3. Mendeskripsikan penggunaan metode pembelajaran pembelajaran luar kelas (*Outdoor learning*) yang di terapkan dalam keterampilan berbicara (wawancara) Siswa kelas X SMA Negeri 1 Pakue.

D. Manfaat penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah adanya teori-teori yang bisa diambil dengan menerapkan metode pembelajaran luar kelas (*Outdoor learning*) dalam meningkatkan keefektifan pembelajaran bahasa Indonesia.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi siswa Metode pembelajaran luar kelas (*outdoor learning*) menjadikan siswa lebih bersemangat dalam belajar, lebih berkonsentrasi pada materi, membuat daya pikir siswa lebih berkembang, suasana belajar lebih nyaman, siswa lebih dapat memahami materi pelajaran, siswa lebih berani mengemukakan pendapat dan membuat siswa lebih aktif.

- b. Bagi sekolah Memberikan pandangan bagi sekolah bahwa menggunakan metode pembelajaran luar kelas (*Outdoor learning*) dalam suatu pembelajaran dapat mempengaruhi keaktifan siswa dalam proses pembelajaran.
- c. Bagi Guru Guru mampu membimbing siswa agar mudah mengeluarkan ide dalam proses pembelajaran.
- d. Bagi peneliti diharapkan dapat memberikan masukan dalam usaha meningkatkan keberhasilan siswa dalam mencapai prestasi belajar, dan dapat memberikan gambaran kepada sekolah bahwa meeningkatkan keefektifan dalam pembelajaran bahasa indonesia menggunakan metode *Outdoor* mempunyai peranan yang sangat penting dalam meningkatkan prestasi belajar siswa.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Penelitian Relevan

Penelitian yang relevan ini dilihat dari hasil penelitian Khomsantum (2006) dengan judul " Pengaruh pembelajaran di luar kelas terhadap prestasi belajar siswa ditinjau dari antusias belajar siswa pada siswa SMP Tahun ajaran 2004/2005". Hasil penelitian menunjukkan siswa yang diberi pembelajaran di luar kelas memperoleh prestasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang memperoleh pembelajaran di dalam kelas ($MA1=6,771 > MA2=6,325$). Fendianto (2013) penelitian dengan judul "penerapan metode *outdoorstudy* dengan memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar untuk meningkatkan Minat dan hasil belajar IPA Biologi Siswa kelas VII B SMP Negeri 3 tempel". Dari hasil penelitian tersebut terdapat peningkatan hasil belajar kognitif siswa yang ditunjukkan dengan adanya peningkatan nilai post-tes dari siklus I ke siklus II sebesar 10,65 dengan nilai *effect size* 0,59. Faktor faktor yang mempengaruhi keefektifan dalam pembelajaran yaitu kemampuan guru dalam menggunakan metode pembelajaran dimana metode pembelajaran dipengaruhi oleh faktor tujuan, siswa, situasi,fasilitasi, dan pengajaran itu sendiri. Menurut Sadiman dan Trianto (2009:20) Keefektifan pembelajaran adalah hasil guna yang di peroleh setelah pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Untuk mengetahui keefektifan mengajar dapat dilakukan dengan memberikan tes,karena dengan hasil tes dapat dipakai untuk mengavaluasi berbagai aspek proses pengajaran.

2. Keterampilan Berbicara

Menurut Nurgiyantoro (dalam Eka, 2012: 1) berbicara adalah aktivitas berbahasa kedua yang dilakukan manusia dalam kehidupan berbahasa, yaitu setelah aktivitas mendengarkan. Berdasarkan bunyi-bunyi yang didengar itu, kemudian manusia belajar untuk mengucapkan dan akhirnya terampil berbicara. Berbicara diartikan sebagai kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan dan menyampaikan pikiran, gagasan, serta perasaan.

Tarigan (dalam Eka, 2012: 1) mengatakan bahwa berbicara merupakan suatu sistem tanda-tanda yang dapat didengar (*audible*) dan yang kelihatan (*visible*) yang memanfaatkan sejumlah otot tubuh manusia demi maksud dan tujuan gagasan atau ide ide yang dikombinasikan. Berbicara merupakan suatu bentuk perilaku manusia yang memanfaatkan faktor-faktor fisik, psikologis, neurologis, semantik, dan linguistik.

Menurut Lagousi (dalam Aneikbal,2016:1) berbicara adalah kegiatan menyampaikan pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan memakai bahasa lisan "pesan verbal" dan dibantu oleh nonverbal. Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa berbicara diartikan sebagai suatu alat untuk mengkombinasikan gagasan-gagasan yang disusun serta mengembangkan sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan sang pendengar atau penyimak.

a. Tujuan Berbicara

Setiap kegiatan berbicara yang dilakukan manusia selalu mempunyai maksud dan tujuan. Menurut Tarigan (dalam Eka,2012:1) tujuan utama

berbicara adalah untuk berkomunikasi. Agar dapat menyampaikan pikiran secara efektif, maka sebaiknya sang pembicara memahami makna segala sesuatu yang ingin dikombinasikan, dia harus mampu mengevaluasi efek komunikasi terhadap pendengarnya, dan dia harus mengetahui prinsip-prinsip yang mendasari segala sesuatu situasi pembicaraan, baik secara umum maupun perorangan.

Menurut Djago, dkk (dalam Eka, 2012: 1) tujuan pembicaraan biasanya dapat dibedakan atas 4 golongan yaitu:

1) Memberitahukan dan melaporkan (*to inform*)

Berbicara dengan tujuan ini, biasanya bersuasana serius, tertib, dan hening. Soalnya, pesan yang dibicarakan merupakan pusat perhatian, baik pembicara maupun pendengar. Dalam hal ini, pembicara harus berusaha berbicara dengan jelas, sistematis, dan tepat mengenai isi pembicaraan yang akan disampaikan, agar apa yang akan di sampaikan terjaga keakurtannya. Pendengar pun biasanya berusaha menangkap isi dari informasi yang di sampaikan dengan penuh kesungguhan. Contohnya yaitu: penjelasan seorang Polisi mengenai konflik yang sedang terjadi ke khalayak umum, penjelasan seorang Presiden mengenai kenaikan BBM.

2) Menjamu dan Menghibur (*to entertaint*)

Berbicara dengan tujuan menghibur biasanya bersuasana santai, rileks, dan kocak. Soal pesan yang di sampaikan bukanlah tujuan utama. Akan tetapi, seorang pembicara berusaha berbicara agar

mampu membuat pendengarnya senang gembira, dan bersuka ria dengan apa yang pembicara sampaikan. Contoh berbicara menghibur ini antara lain: lawakan, guyonan dalam ludruk, srimulat, cerita Kabayan, cerita Abu Nawas, dan lain lain.

3) Membujuk, Mengajak, dan Mendesak (*to persuade*)

Berbicara dengan tujuan ini, biasanya bersuasana serius, kadang-kadang terasa kaku, karena pembicara mempunyai kedudukan yang lebih tinggi dari pendengarnya. Si pembicara biasanya memberikan masukan atau motivasi kepada pendengar dengan dilandasi kasih sayang, kebutuhan, harapan, serta memberikan inspirasi agar pendengar mampu melakukan segala apa yang disampaikan pembicara. Contohnya yaitu: Nasehat seorang Pemimpin perusahaan kepada karyawan-karyawannya, agar mereka mampu meningkatkan pendapatan Perusahaan lebih tinggi. Serta nasihat seorang Guru kepada siswanya yang malas mengerjakan tugas.

4) Meyakinkan

Berbicara meyakinkan bertujuan meyakinkan pendengarnya. Pembicara berusaha mengubah sikap pendengarnya dari tidak setuju menjadi setuju, dari tidak simpati menjadi simpati, dan sebagainya. Dalam pembicaraan itu, pembicara harus melandaskan pembicaraannya kepada argumentasi yang nalar, logis, masuk akal, dan dapat dipertanggung jawabkan dari segala segi. Contohnya: pidato seorang caleg kepada

masyarakat tertentu, agar masyarakat dapat memilihnya sebagai anggota legislatif.

b. Fungsi Berbicara

Fungsi umum berbicara adalah sebagai alat komunikasi sosial. Berbicara erat kaitannya dengan kehidupan manusia, dan setiap manusia menjadi anggota masyarakat. Aktivitas sebagai anggota masyarakat sangat tergantung pada penggunaan tutur kata masyarakat setempat. Gagasan, ide, pemikiran, harapan dan keinginan disampaikan dengan berbicara. Aksi manusia dalam kelompok masyarakat tergantung pada tutur kata yang digunakan, karena keselamatan orang itu ada pada pembicaraannya.

Menurut Halliday dan Brown (Reza, 2016: 1) fungsi berbicara dapat dikelompokkan menjadi tujuh, yaitu :

- 1) Fungsi instrumental, yaitu bertindak untuk menggerakkan serta memanipulasikan lingkungan, menyebabkan peristiwa-peristiwa tertentu terjadi. Dengan fungsi ini, bahasa yang diucapkan menimbulkan suatu kondisi khusus. Sebagai contoh fungsi ini adalah, ketika seorang atasan memberikan nasihat-nasihat, perintah-perintah, serta larangan-larangan kepada bawahannya.
- 2) Fungsi regulasi atau pengaturan, yaitu pengawasan kepada peristiwa-peristiwa melalui ini, berbicara difungsikan untuk persetujuan, celaan, pengawasan kelakuan. Sebagai contoh, adalah keputusan seorang pengusaha yang memecat karyawannya, karena sering terlambat datang.

- 3) Fungsi representasional merupakan penggunaan bahasa untuk membuat pernyataan-pernyataan, menyampaikan fakta dan pengetahuan, menjelaskan, melaporkan, dan menggambarkan. sebagai contoh, seorang Penyiar yang menyampaikan berita gunung meletus. Seorang Guru yang mendeskripsikan tentang suatu benda kepada murid-muridnya.
- 4) Fungsi intraksional merupakan penggunaan bahasa untuk menjamin pemeliharaan sosial. Fungsi ini untuk menjaga agar saluran-saluran komunikasi tetap terbuka. Sebagai contoh, seorang Guru yang memberikan permainan, agar Siswanya tidak merasa bosan dengan pelajaran yang disampaikan.
- 5) Fungsi personal merupakan penggunaan bahasa untuk menyatakan perasaan, emosi, kepribadian, dan reaksi-reaksi yang terkandung dalam benaknya. Sebagai contoh, Orang tua yang memarahi Anaknya karena tidak melaksanakan pekerjaan Rumah dengan baik.
- 6) Fungsi heuristik merupakan penggunaan bahasa untuk mendapatkan pengetahuan, mempelajari lingkungan. Fungsi ini sering disampaikan dalam pertanyaan-pertanyaan. Sebagai contoh, seorang mahasiswa yang bertanya kepada dosennya tentang hal yang belum dipahami ketika dosen sedang menerangkan.
- 7) Fungsi imajinatif merupakan penggunaan bahasa untuk menciptakan sistem-sistem atau gagasan-gagasan imajiner. Sebagai contoh, seorang Ibu yang mendongeng kepada Anaknya, tentang cerita Sangkuriang atau Malinkundang.

c. Jenis-Jenis Berbicara

Secara garis besar jenis-jenis berbicara dibagi dalam dua jenis, yaitu berbicara di muka umum dan berbicara pada konferensi. Guntur Tarigan (dalam Pedroz, 2012: memasukkan beberapa kegiatan berbicara ke dalam kategori tersebut.

- 1) Berbicara di Muka Umum meliputi hal-hal berikut.
 - a) Berbicara dalam situasi yang bersifat memberitahukan atau melaporkan, bersifat informatif (*informative speaking*).
 - b) Berbicara dalam situasi yang bersifat membujuk, mengajak, atau meyakinkan (*persuasive speaking*).
 - c) Berbicara dalam situasi yang bersifat merundingkan dengan tenang dan hati-hati (*deliberate speaking*).
- 2) Diskusi Kelompok Berbicara dalam kelompok mencakup kegiatan berikut ini.
 - a) Kelompok resmi (formal).
 - b) Kelompok tidak resmi (informal).
- 3) Prosedur Parleментар.
- 4) Debat Berdasarkan bentuk, maksud, dan metodenya maka debat dapat diklasifikasikan atas tipe-tipe berikut ini.
 - a) Debat parlementer atau majelis.
 - b) Debata pemeriksaan ulangan
 - c) Debat formal,konvensional atau debat pendidikan.

Pembagian di atas sudah jelas bahwa berbicara mempunyai ruang lingkup pendengar yang berbeda-beda. Berbicara pada masyarakat luas, berarti ruang lingkungannya juga lebih luas. Sedangkan pada konferensi ruang lingkungannya terbatas.

d. Faktor-faktor Penunjang Kegiatan Berbicara

Berbicara atau kegiatan komunikasi lisan merupakan kegiatan individu dalam usaha menyampaikan pesan secara lisan kepada sekelompok orang, yang disebut juga audience atau majelis. Supaya tujuan pembicaraan atau pesan dapat sampai kepada audience dengan baik, perlu diperhatikan beberapa faktor yang dapat menunjang keefektifan berbicara. Kegiatan berbicara juga memerlukan hal-hal di luar kemampuan berbahasa dan ilmu pengetahuan. Pada saat berbicara diperlukan a) penguasaan bahasa, b) bahasa, c) keberanian dan ketenangan, d) kesanggupan menyampaikan ide dengan lancar dan teratur.

Faktor penunjang pada kegiatan berbicara sebagai berikut. Faktor kebahasaan, meliputi:

- 1) Ketepatan ucapan
- 2) Penempatan tekanan nada, sendi atau durasi yang sesuai
- 3) Pilihan kata
- 4) Ketepatan penggunaan kalimat serta tata bahasanya
- 5) Ketepatan sasaran pembicaraan. Sedangkan faktor nonkebahasaan, meliputi
- 6) Sikap yang wajar, tenang dan tidak kaku
- 7) Pandangan harus diarahkan ke lawan bicara

- 8) Kesiediaan menghargai orang lain
- 9) Gerak-gerak dan mimik yang tepat
- 10) Kenyaringan suara
- 11) Kelancaran
- 12) Relevansi, penalaran
- 13) Penguasaan topik

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kegiatan berbicara adalah faktor urutan kebahasaan (linguistik) dan non kebahasaan (nonlinguistik).

e. Faktor Penghambat Kegiatan Berbicara

Ada kalanya proses komunikasi mengalami gangguan yang mengakibatkan pesan yang diterima oleh pendengar tidak sama dengan apa yang dimaksudkan oleh pembicara. Tiga faktor penyebab gangguan dalam kegiatan berbicara, yaitu:

- 1) Faktor fisik, yaitu faktor yang ada pada partisipan sendiri dan faktor yang berasal dari luar partisipan.
- 2) Faktor media, yaitu faktor linguistik dan faktor nonlinguistik, misalnya lagu, irama, tekanan, ucapan, isyarat gerak bagian tubuh.
- 3) Faktor psikologis, kondisi kejiwaan partisipan komunikasi, misalnya dalam keadaan marah, menangis, dan sakit.

f. Prinsip-prinsip Berbicara

Prinsip-prinsip umum yang dikemukakan Brooks (dalam Pedros, 2012: 1) yaitu:

- 1) Dibutuhkan paling sedikit dua orang.
- 2) Menggunakan suatu sandi linguistik yang dipahami bersama.
- 3) Menerima atau mempengaruhi suatu referensi umum.
- 4) Merupakan suatu pertukaran antar partisipan.
- 5) Menghubungkan setiap pembicaraan dengan yang lainnya dan kepada lingkungannya dengan segera.
- 6) Berhubungan atau berkaitan dengan masa kini.

g. Ciri-ciri Pembicara Ideal

Rusmiati (dalam Pedros, 2012: 1) mengemukakan bahwa terdapat sejumlah ciri-ciri pembicara yang baik untuk dikenal, dipahami, dan dihayati, serta dapat diterapkan dalam berbicara. Ciri-ciri tersebut meliputi hal-hal di bawah ini.

1) Memilih topik yang tepat

Pembicara yang baik selalu dapat memilih materi atau topik pembicaraan yang menarik, aktual dan bermanfaat bagi para pendengarnya, juga selalu mempertimbangkan minat, kemampuan, dan kebutuhan pendengarnya

2) Menguasai materi

Pembicara yang baik selalu berusaha mempelajari, memahami, menghayati, dan menguasai materi yang akan disampaikan.

3) Memahami latar belakang pendengar

Sebelum pembicaraan berlangsung, pembicara yang baik berusaha mengumpulkan informasi tentang pendengarnya.

4) Mengetahui situasi

Mengidentifikasi mengenai ruangan, waktu, peralatan penunjang berbicara, dan suasana.

5) Tujuan jelas

Pembicara yang baik dapat merumuskan tujuan pembicaraannya yang tegas, jelas, dan gamblang.

6) Kontak dengan pendengar

Pembicara berusaha memahami reaksi emosi, dan perasaan mereka, berusaha mengadakan kontak batin dengan pendengarnya, melalui pandangan mata, perhatian, anggukan, atau senyuman.

7) Kemampuan linguistiknya tinggi

Pembicara dapat memilih dan menggunakan kata, ungkapan, dan kalimat yang tepat untuk menggambarkan jalan pikirannya, dapat menyajikan materi dalam bahasa yang efektif, sederhana, dan mudah dipahami.

8) Menguasai pendengar

Pembicara yang baik harus pandai menarik perhatian pendengarnya, dapat mengarahkan dan menggerakkan pendengarnya ke arah pembicaraannya.

4. Metode

Metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran

Metode dapat juga diartikan sebagai satu cara sistematis yang digunakan untuk mencapai tujuan. Dalam pembelajaran, metode merupakan alat yang harus berorientasi pada tujuan yang akan dicapai

Cara atau metode mengajar sebagai alat pencapaian tujuan, memerlukan pengetahuan tentang tujuan itu sendiri, karena itu perumusan tujuan dengan sejelas-jelasnya merupakan persyaratan penting sebelum seorang guru menentukan dalam memilih metode mengajar yang tepat. Pemilihan metode mengajar yang tepat akan menumbuhkan minat siswa, banyak variasi metode mengajar yang diberikan kepada siswa akan menumbuhkan minat dan motivasi siswa untuk mau belajar.

Dalam memilih metode mengajar seorang guru harus memperhatikan beberapa hal yaitu:

- a. kesesuaian metode mengajar yang digunakan dengan kemampuan pelajar.
- b. kemampuan pengajar dalam menggunakan metode tersebut.
- c. kesesuaian metode mengajar yang digunakan dengan fasilitas yang ada di sekolah tersebut.
- d. kesesuaian metode mengajar yang digunakan dengan lingkungan.

Dalam proses belajar mengajar, penggunaan metode mengajar tidaklah sama untuk semua mata pelajaran. Metode mengajar harus sesuai dengan kondisi yang ada. Penggunaan metode yang tidak tepat dalam proses belajar mengajar akan menyebabkan siswa tidak termotivasi untuk belajar dan dapat menyebabkan siswa menjadi pelajar yang pasif, sehingga hasil belajar rendah.

5. Metode pembelajaran luar kelas (*Outdoor learning*)

Menurut Kamaruddin, Luar kelas (*Outdoor learning*) merupakan aktivitas luar sekolah yang berisi kegiatan diluar kelas/sekolah dan dialam bebas laninya

Menurut Barlet, Model pembelajaran pendidikan luar ruang adalah suatu pembelajaran di luar ruang adalah suatu pembelajaran yang di lakukan di luar atau di luar kelas.

Jadi, metode pembelajaran luar kelas (*Outdoor Learning*) adalah suatu kegiatan di diluar kelas yang menjadikan pembelajaran di luar kelas menarik dan menyenangkan serta lebi menyatu dengan alam.

- a. Konsep metode pembelajaran luar kelas (*outdoor learning*)
 - 1) Menurut Yulianto,2010
 - a) Pendidikan tidak menempatkan anak sebagai subjek
 - b) Setiap anak memiliki kebutuhan khusus dan unik
 - c) Permainan adalah dunia bagi anak.
 - d) Mengembangkan kreatifitas pada anak.
 - 2) Menurut Husamah
 - a) Pada proses pembelajaran outdoor Learning melibatkan orang tua,kakek atau nenek dan masyarakat.
- b. Tujuan metode pembelajaran luar kelas (*outdoor learning*) Jadi ada beberapa paparan
 - a) Menciptakan metode pembelajaran yang aktif,kreatif,dan inovatif.
 - b) Memadukan unsur bermain dengan belajar

c) Menghilangkan rasa jenuh pada siswa ketika dalam kondisi pembelajaran indoor

d) Menggunakan alam sebagai media pembelajaran

c. Manfaat metode pembelajaran luar kelas (*outdoor learning*)

Menurut suyadi :

a) Fikiran lebih jernih

b) Pembelajaran lebih variatif

c) Belajar lebih rekreatif

d) Belajar lebih riil

e) Anak lebih mengenal pada dunia nyata dan luas

f) Tertanam image bahwa dunia sebagai kelas

g) Wahana belajar akan lebih luas

h) Kerja otak lebih rileks.

d. Kelebihan dan kekurangan metode pembelajaran luar kelas (*outdoor learning*)

1. Kelebihan dalam metode pembelajaran luar kelas (*outdoor learning*) ada 2.

a) Siswa dapat memahami dan menghayati aspek aspek kehidupan yang ada di lingkungannya, sehingga dapat membentuk pribadi yang tidak asing dengan kehidupan sekitarnya, serta dapat memupuk cinta lingkungan.

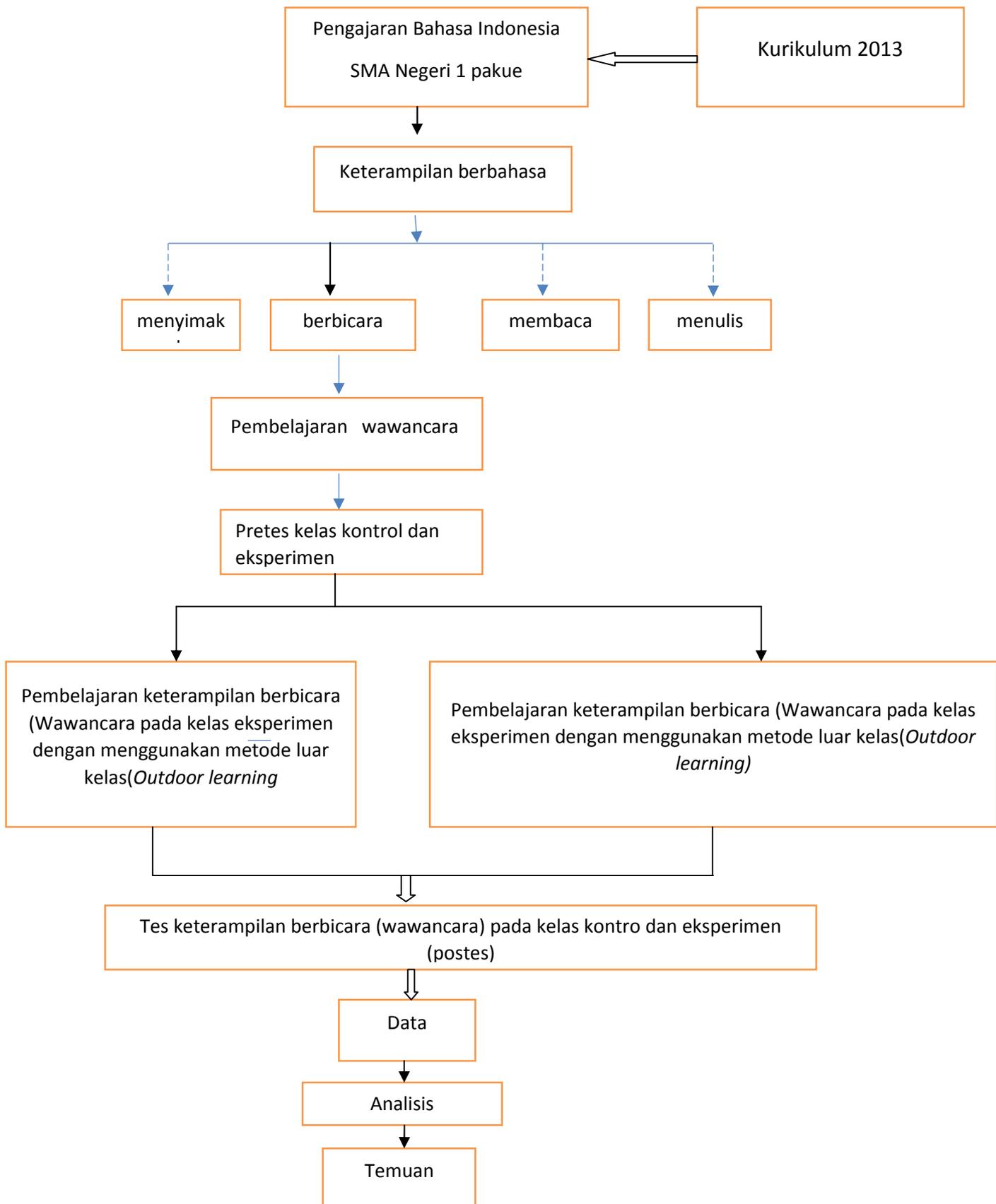
- b) Bahan bahan yang dapat dipelajari lebih kaya serta factual sehingga kebenarannya akurat.
2. Kekurangan dalam metode pembelajaran luar kelas (*outdoor learning*) ada 2.
- a) Kegiatan belajar dipersiapkan sebelumnya yang menyebabkan ada waktu siswa dibawa ketujuan tidak melakukan kegiatan belajar yang diharapkan sehingga ada kesan main main.
 - b) Sempitnya pandangan guru bahwa kegiatan belajar hanya terjadi di dalam kelas.
- e. Langkah langkah metode pembelajaran luar kelas (*outdoor learning*)
- a) Merumuskan tujuan pembelajaran
 - b) Guru menyiapkan tempat dan media yang ada di luar lingkungan
 - c) Guru mengajak siswa harus ke luar kelas
 - d) Baik guru maupun siswa harus dalam keadaan nyaman, rileks dan tidak merasa terpaksa.

B. Kerangka Pikir

Dalam kurikulum 2013 kita ketahui bahwa ad tiga aspek yang dinilai itu adalah afektif, kognitif, psikomotorik, kemudian dalam pengajaran bahasa Indonesia SMA Negeri 1 Pakue terdapat pembelajaran keterampilan berbahasa. Sebagaimana telah kita ketahui, bahwa ada empat aspek dalam keterampilan berbahasa. Salah satunya ialah keterampilan berbicara adalah suatu keterampilan

yang berkembang pada kehidupan anak,yang diawali denga keterampilan menyimak,dan pada masa tersebutlah kemampuan berbicaradipelajari.

Pembelajaran diatas yang paling utama untuk di kaji adalah pembelajaran wawancara. Pembelajaran wawancara adalah salah satu materi yang di berikan kepada siswa untuk mengetahui sampai dimana aspek keterampilan berbicara siswa tersebut.Kemudian dalam pembelajaran wawancara menggunakan pretes,dan pengajaran konvesional kemudian penngajaran keterampilan berbicara (wawancara) pada kelas control dan eksperimental dan menggunakan metode out door learning.dan ada pula tes keterampilan berbicara (wawancara) pada kelas eksperimental postes.



C. Hipotesis

Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang dirumuskan adalah“ metode luar kelas (*Outdoor learning*) efektif diterapkan dalam keterampilan berbicara siswa kelas X SMA Negeri 1 Pakue.”

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Metode eksperimen adalah suatu cara untuk mencari hubungan sebab akibat (hubungan kausal) antara dua faktor yang sengaja ditimbulkan oleh peneliti dengan mengeliminasi atau mengurangi atau menyisihkan faktor-faktor lain yang mengganggu.

Jadi, metode eksperimen ini digunakan untuk mengungkap ada atau tidaknya pengaruh dari variabel-variabel yang telah dipilih untuk dijadikan penelitian. Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti dapat menarik kesimpulan, bahwa metode eksperimen adalah jenis metode penelitian yang dilakukan oleh peneliti untuk mencari pengaruh akan variabel-variabelnya.

Desain dalam penelitian ini akan menggunakan *True Eksperimental*. Menurut Sugiyono (2014:112) “*True Eksperimental* adalah eksperimen yang betul-betul”. Karena dalam desain ini, peneliti dapat mengontrol semua variabel luar yang mempengaruhi jalannya eksperimen. Karakteristik dalam desain ini adalah adanya sebuah kelompok kontrol. Menurut Sugiyono (2014:112) “dalam *true eksperimental* ada dua bentuk desain yaitu: *Posttest Only Control Design* dan *Pretest-Posttest Control Group Design*”. Dan dalam hal ini peneliti menggunakan desain *Pretest-Posttest Control Group Design*. Menurut Sugiyono (2014:113) mengemukakan bahwa: “Dalam penelitian ini terdapat dua kelompok yang dipilih secara random, kemudian diberi *pretest* untuk mengetahui keadaan awal adakah perbedaan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol”.

Caranya kelompok dibagi dua yaitu kelompok A dan kelompok B. Masing-masing kelompok memiliki tujuan yang hendak dicapai oleh sang peneliti. Dari kedua kelompok tersebut, maka akan didapatkan sebuah data dan informasi yang akan dijadikan bahan untuk pengambilan kesimpulan.

Eksperimen adalah sebuah kelompok yang diberikan perlakuan dari seorang peneliti untuk mengetahui akan pengaruh dari perlakuan tersebut. Sedangkan kelompok kontrol adalah sebuah kelompok yang tidak diberikan perlakuan. Kelompok A (eksperimen), dan kelompok B (kontrol). Yang dimaksud kelompok oleh peneliti.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode eksperimen. Yang bertujuan untuk mengetahui akan pengaruh atau akibat dari suatu perlakuan (*treatment*). Dan *treatment*. Yang dimaksud peneliti adalah model pendekatan taktis. Jadi peneliti ingin mengetahui pengaruh pendekatan taktis dan pendekatan konvensional (pendekatan teknik) terhadap hasil keterampilan berbicara (wawancara)

B. Variabel Penelitian

1. Variabel bebas

Penggunaan metode pembelajaran luar kelas (*Outdoor learning*) atau disebut juga variabel (X)

2. Variabel terikat

Pembelajaran keterampilan berbicara (wawancara) atau disebut juga variabel (Y)

C. Definisi Operasional Variabel

1. penggunaan

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia (2008:466), penggunaan merupakan proses, cara perbuatan menggunakan sesuatu.

2. Metode luar kelas (Out door Learning)

Menurut kamaruddin Metode pembelajaran luar kelas(*Outdoor learning*) adalah aktivitas luas sekolah yang berisikan kegiatan di luar kelas/sekolah dan dialam bebas

3. Keterampilan berbicara

Menurut Nurgiantoro (dalam Eka,2012:1)berbicara adalah aktivitas berbahasa kedua yang di lakukan manusia dalam kehidupan berbahasa,yaitu setelah aktivitas mendengarkan.

D. Desain Penelitian

Untuk penelitian ini, desain yang digunakan adalah *Pretest-Posttest Control Group Design*. Tujuannya adalah untuk mempermudah langkah-langkah dalam penelitian ini. Pada desain ini juga merupakan hasil dari hipotesis dalam penelitian ini. Pada desain *Pretest-Posttest Control Group Design* merupakan desain yang membandingkan tes awal dan tes akhir. Menurut Sugiyono (2014:112) adapun bentuk desain untuk model ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3.2

Pretest-Posttest Control Group Design

Kelompok	<i>Pretest</i>	<i>Treatmen / Perlakuan</i>	<i>Posttest</i>
Eksperimen	A ₁	X ₁	A ₂
Kontrol	B ₁	X ₂	B ₂

Keterangan :

A1 : pretes yang dilaksanakan pada kelompok eksperimen

A2 : Posttes yang dilaksanakan pada kelompok eksperimen

X₁ : Treatmen / Perlakuan yang diberikan dikelompok eksperimen yaitu model metode luar pembelajaran kelas (*Outdoor learning*)

X₂ : Metode (konvensional)

B1 : Pretes yang dilaksanakan pada kelompok kontrol

B2 : Posttes yang dilaksanakan pada kelompok kontrol

E. Populasi dan Sampel**1. Populasi**

Untuk memecahkan suatu permasalahan dalam penelitian, maka mutlak diperlukan adanya suatu data dan informasi dari obyek yang diteliti. Dan obyek penelitian itu adalah populasi, dari populasi ini peneliti akan mendapatkan sebuah data dan informasi. Menurut Sugiyono, populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek, subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2012: 117).

Dari pendapat di atas maka ditarik kesimpulan bahwa populasi adalah sekumpulan obyek yang akan diteliti, yang berlandaskan kesamaan sifat dan karakteristik sehingga dapat diperoleh data yang berfungsi untuk penarikan sebuah kesimpulan. Dan populasi yang ditunjukkan dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X SMA Negeri 1 Pakue

2. Sampel

Teknik yang digunakan dalam teknik pengambilan sampel untuk penelitian ini adalah dengan menggunakan *Simple random*. Menurut Sugiyono (2001:57) bahwa “*Simple random*” adalah teknik pengambilan sampel dari anggota populasi yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi.

Adapun sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas X IPA 2 dan Kelas X IPA 5 SMA 1 Negeri Pakue. Banyaknya sampel dalam penelitian ini adalah 66 siswa. Yang terbagi menjadi dua kelas yaitu kelas A pada kelas X IPA 2 sebanyak 36 siswa, dan Kelas B pada kelas IPA 5 sebanyak 36 siswa. Kelompok A adalah kelompok yang diberikan treatment (perlakuan) dan kelompok B adalah kelompok kontrol (menggunakan media dengan pendekatan konvensional).

F. Instrumen Penelitian

Pada prinsipnya meneliti adalah melakukan sebuah pengukuran terhadap fenomena sosial maupun alam. Meneliti dengan data yang sudah ada lebih tepat kalau dinamakan membuat laporan dari pada melakukan penelitian. Hal ini sesuai dengan pendapat Emory dalam Sugiyono (2014:148) berpendapat bahwa “Skal yang paling rendah laporan juga dapat dinyatakan sebagai bentuk penelitian”.

Pada prinsipnya meneliti adalah melakukan sebuah pengukuran, maka harus ada alat ukur yang baik. Menurut Nurhasan dan Hasanudin (dalam Heri Setiadi, 2013:39) ia mengemukakan bahwa “Pengukuran adalah proses pengumpulan data atau informasi dari suatu obyek tertentu, dengan bantuan alat

ukur”. Alat ukur dalam sebuah penelitian biasanya dinamakan instrumen penelitian. Menurut Sugiyono (2014:148) mengungkapkan bahwa “Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati”. Untuk memperoleh data yang akurat seorang peneliti harus menggunakan alat atau instrumen yang dapat membantu untuk mempermudah jalannya penelitian. Berdasarkan permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah mengenai keterampilan, maka instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes keterampilan.

Menurut Arikunto (dalam Heri Setiadi, 2013:39) “Tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu suatu kelompok”. Sedangkan menurut Suharsiwi (dalam Heri Setiadi, 2013:39) “Tes merupakan suatu alat atau prosedur yang digunakan untuk mengetahui atau mengukur sesuatu dalam suasana dengan cara dan aturan-aturan yang sudah ditentukan”. Tes yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah sebuah tes kerampilan menulis puisi kreatif siswa, yang tujuan dari tes ini adalah untuk mengetahui sejauh mana pengaruh penggunaan media natural concentration Dan Gibson’s Solitudes music dalam proses pembelajaran yang berlangsung di kelas.

G. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data berkenaan dengan cara-cara yang digunakan untuk mengumpulkan data (Sugiyono, 2014:193). Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan lembar tes hasil belajar.

Suharsimi Arikunto (dalam Heri Setiadi, 2013:46:), tes hasil belajar berupa serentetan pertanyaan yang digunakan untuk mengukur tingkat penguasaan siswa terhadap materi yang dilihat dari hasil belajar kognitif. Guna mengetahui kemajuan hasil belajar siswa dan seberapa besar pemahaman setiap siswa terhadap materi yang sedang diajarkan.

Menurut Arikunto (2008:53), tes adalah alat atau prosedur yang digunakan untuk mengetahui atau mengukur sesuatu dalam suasana, dengan cara dan aturan-aturan yang sudah ditentukan. Lembar tes ini digunakan untuk mengetahui keterampilan siswa dalam menulis puisi. Lembar tes ini berisi soal uraian berupa pertanyaan terbuka dimana jawabannya merupakan hasil dari kreativitas siswa.

Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data keterampilan berbicara siswa dalam menggunakan materi wawancara sebelum mendapat perlakuan dan setelah mendapat perlakuan. Sesuai dengan tujuan penelitian ini, maka teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan cara tes. Tes merupakan sekumpulan pertanyaan yang digunakan untuk mengukur kemampuan seorang individu.

Untuk mengambil data penelitian, digunakan teknik tes subjektif yang berupa uraian. Tes yang diberikan berupa tes awal (pretest) dan tes akhir (posttest). Dalam penelitian ini, data yang diperoleh adalah berupa data kuantitatif. Data kuantitatif diperoleh dari instrumen yang berupa tes (pretest dan posttest).

Pretest merupakan tes yang diberikan sebelum proses pembelajaran dimulai. Tes ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan siswa dalam menguasai materi yang akan diberikan oleh guru sebelum diberi perlakuan. Data ini digunakan sebagai data kemampuan awal. Pretest yang diberikan berupa soal uraian yang berjumlah tiga nomor yaitu siswa diminta menentukan judul berdasarkan tema, membuat kerangka puisi berdasarkan tema yang telah ditentukan dan kemudian mengembangkan kerangka tersebut menjadi sebuah puisi.

Posttes merupakan tes yang diberikan pada akhir pokok bahasan untuk menentukan angka atau hasil belajar siswa dalam tahap-tahap tertentu setelah diberi perlakuan. Skor yang dihasilkan pada posttest diharapkan bisa lebih tinggi daripada skor pada saat pre-test. Soal yang diberikan saat tes akhir merupakan soal yang sama dengan soal yang diberikan saat tes awal, yaitu siswa diminta menentukan judul berdasarkan tema.

H. Teknik Analisis Data

Sebelum instrumen tersebut digunakan dalam penelitian, terlebih dahulu instrumen yang telah dibuat diujicobakan pada kelas X IPB 1 dan IPB 2 yang telah mendapatkan pembelajaran pada pokok bahasan menulis puisi kreatif. Instrumen tersebut telah diujicobakan kemudian diolah dan dianalisis. Berikut dipaparkan analisis-analisis yang digunakan untuk mengetahui layak atau tidaknya instrumen tes penelitian.

1. Analisis Statistika Deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Penelitian yang dilakukan pada populasi (tanpa diambil sampelnya) jelas akan menggunakan statistik deskriptif dalam analisisnya. Tetapi bila penelitian dilakukan pada sampel, maka analisisnya dapat menggunakan statistik deskriptif maupun inferensial. Statistik deskriptif dapat digunakan bila peneliti hanya ingin mendeskripsikan data sampel, dan tidak ingin membuat kesimpulan yang berlaku untuk populasi dimana sampel diambil. Mengenai data dengan statistik deskriptif penelitian yang dapat dilakukan adalah mencari frekuensi mutlak, frekuensi relatif (mencari persentase), serta mencari ukuran tendensi sentralnya yaitu: mode, median dan mean. (1993: 363).

Fungsi statistik deskriptif antara lain mengklasifikasikan suatu data variabel berdasarkan kelompoknya masing-masing dari semula belum teratur dan mudah diinterpretasikan maksudnya oleh orang yang membutuhkan informasi tentang keadaan variabel tersebut. Selain itu statistik deskriptif juga berfungsi menyajikan informasi sedemikian rupa, sehingga data yang dihasilkan dari penelitian dapat dimanfaatkan oleh orang lain yang membutuhkan.

a. Analisis frekuensi

Potret data atau disebut sebagai analisis frekuensi adalah perhitungan frekuensi suatu nilai dalam suatu variabel. Nilai dapat disajikan sebagai jumlah absolute atau presentase dari keseluruhan.

b. Analisis rerata

Analisis rerata atau disebut juga sebagai analisis kecenderungan sentral data yang terdiri dari:

- 1) Nilai rata-rata atau mean biasa diberi simbol \bar{X} , merupakan nilai rata-rata secara aritmatika dari semua nilai dari variabel yang diukur.
- 2) Median adalah nilai tengah dari sekumpulan nilai suatu variabel yang telah diurutkan dari nilai terkecil kepada nilai yang tertinggi.
- 3) Modus (modu) adalah nilai yang paling sering muncul pada suatu distribusi nilai variabel.

2. Analisis Statistika Inferensial

Pemakaian analisis inferensial bertujuan untuk menghasilkan suatu temuan yang dapat digeneralisasikan secara lebih luas ke dalam wilayah populasi. Di sini seorang peneliti akan selalu berhadapan dengan hipotesis nihil (H_0) sebagai dasar penelitiannya untuk diuji secara empirik dengan statistik inferensial. Teknik analisis dengan statistik inferensial adalah teknik pengolahan data yang memungkinkan peneliti untuk menarik kesimpulan, berdasarkan hasil penelitiannya pada sejumlah sampel, terhadap suatu populasi yang lebih besar. Kesimpulan yang diharapkan

dapat dibuat biasanya dinyatakan dalam suatu hipotesis. Oleh karena itu, analisis statistik inferensial juga bisa disebut analisis uji hipotesis. Inferensi yang sering dibuat oleh peneliti pendidikan dan ilmu social pada umumnya berhubungan dengan upaya untuk melihat perbedaan (beda nilai tengah) dan korelasi, baik antara dua variabel independent maupun antara beberapa variabel sekaligus. Selisih nilai tengah ataupun nilai koefisien (correlation coefficient) yang dihasilkan kemudian diuji secara statistic.

Statistik inferensial, sering juga disebut statistic induktif atau statistic probabilitas, adalah teknik statistik yang digunakan untuk menganalisis data sampel dan hasilnya diberlakukan untuk populasi.

Statistik ini akan cocok digunakan bila sampel diambil dari populasi yang jelas, dan teknik pengambilan sampel dari populasi itu dilakukan secara random.

a. Uji normalitas

Uji normalitas dengan *kolmogorow-smirnov* digunakan untuk mengetahui apakah populasi yang diteliti terdistribusi normal atau tidak. pengujian normalitas data hasil belajar menggunakan sistem *Statistical Package for Social Science (SPSS)* versi 20.0. Data hasil belajar dari populasi akan berdistribusi normal apabila $\text{sig} > \alpha$ dengan taraf nyata $\alpha = 0,05$.

b. Uji homogenitas

Pengujian homogenitas yang digunakan adalah *test of homogeneity of variance* yang bertujuan untuk mengetahui apakah variansi kedua data homogen atau tidak. data hasil belajar dengan menggunakan sistem *SPSS (Statistical Package for Social Science)* versi 20.0. kriteria pengujian yang digunakan adalah nilai $\text{sig} > \alpha$ dengan taraf nyata $\alpha = 0,05$.

c. Uji hipotesis

Setelah data dinyatakan berdistribusi normal, maka memenuhi syarat dilakukan analisis statistik inferensial untuk menguji hipotesis dengan menggunakan statistik uji *t (Paired sampel t test)* pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Rumus uji *t (Paired sampel t test)* yaitu:

$$t = \frac{\bar{B}}{S_B/\sqrt{n}}$$

Keterangan:

t = t hitung

\bar{B} = rata-rata selisih nilai *pretest* dan *posttest*

S_B = simpangan baku

n = jumlah sampel

Adapun kriteria pengujiannya adalah jika $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$ maka H_0 diterima, dan jika $t_{\text{hitung}} \geq t_{\text{tabel}}$ maka H_0 ditolak, atau jika $p\text{-value} > \alpha$ maka H_0 diterima, dan jika $p\text{-value} < \alpha$ maka H_0 ditolak. Pengujian hipotesis untuk menjawab hipotesis penelitian yang telah diajukan.

Pegujian dilakukan dengan menggunakan uji-t, tetapi pengujian dalam peelitian ini menggunakan bantuan komputer, yaitu sistem *Statistical Package for Social Science (SPSS)* versi 20.0.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Penyajian Hasil Penelitian

Pada bab ini hasil penelitian kuantitatif yang telah dilakukan dibahas secara terinci berdasarkan data yang diperoleh di lapangan. Sesuai dengan jenis penelitian yang dilakukan, hasil penelitian ini adalah hasil kuantitatif dinyatakan dalam bentuk angka untuk mengetahui keefektifan metode pembelajaran luar kelas (*Outdoor Learning*) dalam keterampilan berbicara (wawancara) Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Pakue.

Data yang diperoleh dari hasil penerapan metode pembelajaran luar kelas (*Outdoor Learning*) dianalisis sesuai dengan teknik analisis data yang telah diuraikan pada bab III, yaitu menggunakan analisis statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial jenis uji normalitas, uji homogenitas, dan uji t Program SPSS 20 *Windows*. Penyajian hasil analisis terdiri atas dua, yakni penyajian data nilai siswa kelas eksperimen dan nilai kelas kontrol. Sesuai dengan hasil pengundian sampel (teknik *simple random sampling*) diperoleh kelas IPA 5 sebagai kelas kontrol sebanyak 36 orang siswa dan Kelas X IPA 2 sebagai kelas eksperimen sebanyak 36 orang siswa. Kelas kontrol mendapat perlakuan seperti biasanya dalam artian model pembelajaran yang digunakan sesuai dengan model yang biasa digunakan guru dalam kelas, yaitu pengajaran konvensional.

(ceramah dan penugasan), sedangkan untuk kelas eksperimen mendapat perlakuan baru berupa metode pembelajaran luar kelas (*Outdoor learning*) yang diterapkan oleh peneliti.

Data hasil pretes dan postes dilakukan dengan penilaian keterampilan berbicara, sedangkan pada penilaian sikap dan pengetahuan dilakukan pada proses pengajaran saat diberikan perlakuan di kedua kelas, serta di akhir pengajaran keterampilan berbicara. Penilaian pengetahuan berupa pemahaman siswa mengenai tentang keterampilan berbicara. Selanjutnya, penilaian sikap berupa beberapa kriteria sikap, yaitu religius, jujur, proaktif, tanggung jawab, dan disiplin, sedangkan penilaian keterampilan menggunakan 3 aspek penilaian, yaitu (1) kelancaran; (2) penguasaan topik (3) penyairan suara. Penilaian pengetahuan dan sikap dilakukan oleh 1 orang pemeriksa, yaitu guru mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas X SMA Negeri 1 Pakue, sedangkan penilaian keterampilan dilakukan oleh 2 orang pemeriksa. Berikut dipaparkan hasil pengajaran keterampilan berbicara pada kelas eksperimen dan kelas kontrol tentang data pretes dan postes siswa kelas X SMA Negeri 1 Pakue. Adapun penyajiannya, dapat dilihat sebagai berikut ini.

1. Analisis Deskriptif

Pada bagian ini dideskripsikan hasil penelitian tentang Keefektifan Metode luar kelas (*Outdoor Learning*) dalam keterampilan berbicara (wawancara) Siswa

Kelas X SMA Negeri 1 Pakue dengan menggunakan Tabel distribusi frekuensi, persentase, mean, median, modus, dan standar deviasi.

a. Analisis Deskriptif Hasil Proses Pengajaran Keterampilan Berbicara Kelas Kontrol Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Pakue

Berdasarkan data hasil pembelajaran keterampilan berbicara kelas kontrol (*pretes*) tersebut memberikan gambaran bahwa proses pengajaran keterampilan berbicara siswa ketika diberikan perlakuan, yaitu penerapan pengajaran konvensional (ceramah dan penugasan) masih sangat rendah. Penerapan pengajaran konvensional (ceramah dan penugasan) dalam keterampilan berbicara pada kelas kontrol (*pretes*) diperoleh dari hasil observasi terhadap aktivitas siswa selama proses pengajaran berlangsung. Proses pengajaran keterampilan berbicara dilaksanakan selama 2 x pertemuan. Setiap pertemuan berlangsung selama 2x45 menit. *Pretes* dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan awal kelas kontrol dengan menerapkan metode konvensional sebagai pedoman pembelajaran keterampilan berbicara.

Kemudian hasil *pretes* di peroleh dari penilaian keaktifan siswa, penelitian ini juga disertai hasil observasi sikap kerja siswa dalam pembelajaran keterampilan berbicara, sehingga dapat kita ketahui hasil nilai praktik dan sikap kerja siswa dari penerapan metode konvensional yang dikembangkan dalam penelitian ini. Dapat dilihat pada Tabel 4.1 berikut ini.

4.1. Distribusi Persentase Nilai Sikap Pengajaran Keterampilan berbicara Kelas Kontrol (*pretes*) Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Pakue

No	Uraian	Keterangan			Jumlah
		aktif	kurang aktif	Aktif	
1.	Siswa hadir pada saat proses pembelajaran.	30 (83,3%)	-	6 (16,6)	36 (100%)
2.	Siswa Memulai proses pembelajaran dengan berdoa	30 (83,3%)	-	6 (16,6%)	36 (100%)
3.	Siswa menjawab pertanyaan dari guru dengan baik dan benar.	10 (27,7)	20 (55,5%)	6 (16,6%)	36 (100%)
4.	Siswa menyelesaikan tugas yang telah diberikan oleh guru dengan baik dan benar dengan jujur dan penuh tanggung jawab	25 (69,4%)	5 (72,2%)	6 (16,6%)	36 (100%)
5.	Siswa menyimpulkan hasil pembelajaran yang telah diberikan.	1 (2,7%)	29 (80,59%)	6 (16,6%)	36 (100%)

Berdasarkan Hasil perolehan nilai pada Tabel 4.1 tersebut memberikan gambaran bahwa dari jumlah siswa kelas kontrol (*pretes*) yaitu (1) banyak siswa yang hadir pada saat hari pertama masuk sekolah hanya 30 (80,3%) Kemudian yang tidak aktif sebanyak 6 siswa (16,6%), (2) siswa memulai proses pembelajaran dengan berdoa sebanyak 30 siswa (80,3 %) tidak aktif 6 (16,6%), (3) Siswa mampu

menjawab pertanyaan dengan baik dan benar sebanyak 10 siswa (27,7%) yang kurang aktif 20 siswa (72,2%) tidak aktif sebanyak 6 siswa (16,6%) (4) siswa menyelesaikan tugas dengan baik dan benar yang telah diberikan oleh guru dengan jujur dengan penuh tanggung jawab sebanyak 25 siswa (69,4%) siswa yang kurang aktif sebanyak 5 siswa (72,2%), dan yang tidak aktif sebanyak 6 siswa (16,6%) (5) siswa menyimpulkan hasil pembelajaran yang telah diberikan sebanyak 1 siswa (2,7%). Dan yang kurang aktif sebanyak 29 siswa (80,5%) dan yang tidak aktif sebanyak 6 siswa (16,6%).

Sikap kedisiplinan siswa yang di tunjukkan pada saat proses pembelajaran akan dimulai dengan masuknya guru didalam kelas ketika guru suda tiba didalam kelas tidak ada lagi siswa yang ribut. Kemudian sikap religius siswa pada saat proses pembelajaran ketika guru suda duduk didepan, siswa melakukan berdoa pada saat proses pembelajaran di mulai..Sikap jujur dan tanggung jawab siswa pada saat siswa diberikan tugas tidak ada lagi siswa yang menyontek.

b. Analisis Deskriptif Hasil Proses Pengajaran Keterampilan Berbicara Kelas Kontrol (*Postes*) Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Pakue.

Berdasarkan data hasil pembelajaran keterampilan berbicara kelas kontrol (*postes*) tersebut memberikan gambaran bahwa proses pengajaran keterampilan berbicara siswa ketika diberikan perlakuan, yaitu penerapan pengajaran konvensional (ceramah dan penugasan) masih sangat rendah. Penerapan pengajaran konvensional (ceramah dan penugasan) dalam dalam keterampilan berbicara pada kelas kontrol

(*postes*) diperoleh dari hasil observasi terhadap aktivitas siswa selama proses pengajaran berlangsung. Proses pengajaran keterampilan berbicara dilaksanakan selama 2 x pertemuan. Setiap pertemuan berlangsung selama 2x45 menit. *Pretes* dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan awal kelas kontrol dengan menerapkan metode konvensional sebagai pedoman pembelajaran keterampilan berbicara.

Kemudian Hasil (*postes*) di peroleh dari penilaian keaktifan siswa, penelitian ini juga disertai hasil observasi sikap kerja siswa dalam pembelajaran keterampilan berbicara, sehingga dapat kita ketahui hasil nilai praktik dan sikap kerja siswa dari penerapan metode konvensional yang dikembangkan dalam penelitian ini. Dapat dilihat pada Tabel 4.2 berikut ini.

4.2. Distribusi Persentase Nilai Sikap Pengajaran Keterampilan berbicara Kelas Kontrol (*postes*) Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Pakue

No	Uraian	Keterangan			Jumlah
		Aktif	kurang aktif	Tidak Aktif	
1.	Siswa hadir pada saat proses pembelajaran.	35 (97,2%)	-	1 (2,7%)	36 (100%)
2.	Siswa Memulai proses pembelajaran dengan berdoa	35 (97,2%)	-	1 (2,7%)	36 (100%)
3.	Siswa menjawab pertanyaan dari guru dengan baik dan benar.	33 (91,66)	2 (5,5%)	1 (2,7%)	36 (100%)

4.	Siswa menyelesaikan tugas yang telah diberikan oleh guru dengan baik dan benar dengan jujur dan penuh tanggung jawab	25 (69,4%)	10 (27,7%)	1 (2,7%)	36 (100%)
5.	Siswa menyimpulkan hasil pembelajaran yang telah diberikan.	1 (2,7%)	34 (94,44%)	1 (2,7%)	36 (100%)

Berdasarkan Hasil perolehan nilai pada Tabel 4.2 tersebut memberikan gambaran bahwa dari jumlah siswa kelas kontrol (postes) yaitu (1) banyak siswa yang hadir saat proses pembelajaran hanya 35 siswa (97,2%) Kemudian yang tidak aktif 1 siswa (2,7%), (2) siswa memulai proses pembelajaran dengan berdoa sebanyak 35 siswa (97,2 %) tidak aktif 1 siswa (2,7%), (3) Siswa mampu menjawab pertanyaan dengan baik dan benar sebanyak 33 siswa (91,6%) yang kurang aktif 2 siswa (5,5%) tidak aktif 1 siswa (2,7%) (4) siswa menyelesaikan tugas dengan baik dan benar yang telah diberikan oleh guru dengan jujur dengan penuh tanggung jawab sebanyak 25 siswa (69,4%) siswa yang kurang aktif sebanyak 10 siswa (27,7%), dan yang tidak aktif sebanyak 1 siswa (2,7%) (5) siswa menyimpulkan hasil pembelajaran yang telah diberikan sebanyak 1 siswa (2,7%). Dan yang kurang aktif sebanyak 34 siswa (94,44%) dan yang tidak aktif sebanyak 1 siswa (2,7%).

Sikap kedisiplinan siswa yang di tunjukkan pada saat proses pembelajaran akan dimulai dengan masuknya guru didalam kelas ketika guru suda tiba didalam kelas tidak ada lagi siswa yang ribut. Kemudian sikap religius siswa pada saat proses pembelajaran ketika guru suda duduk didepan, siswa melakukan berdoa pada saat proses pembelajaran di mulai. Sikap jujur dan tanggung jawab siswa pada saat siswa diberikan tugas tidak ada lagi siswa yang menyontek.

1) Analisis Data Pretes (Tes Awal)

Berdasarkan hasil analisis data pretes dengan 36 orang siswa yang dianalisis diperoleh gambaran, yaitu tidak ada siswa yang mampu memperoleh nilai 100 sebagai nilai maksimal. Nilai tertinggi yang diperoleh oleh siswa adalah 83 yang dicapai oleh 1 orang dan nilai terendah yang diperoleh oleh siswa adalah 61 yang dicapai oleh 2 orang. Berdasarkan hal tersebut, gambaran lebih jelas dan tersusun rapi mulai nilai terendah ke nilai tertinggi yang diperoleh siswa beserta frekuensinya dapat dilihat pada Tabel 4.3 berikut ini.

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi dan Persentase Nilai Pretes keterampilan berbicara Kelas Kontrol Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Pakue

No.	Nilai Siswa	Frekuensi	Persentase (%)
1.	40,00	2	5,6
2.	41,00	2	5,6
3	42, 00	1	2,8
4	45,00	1	2,8

5	46,00	1	5,6
6	47,00	2	5,6
7	48,00	3	8,3
8	50,00	6	16,7
9	51,00	4	11,1
10	53,00	3	8,3
11	55,00	1	2,8
12	54,00	1	2,8
13	56,00	1	2,8
14	51,00	3	8,3
15	60,88	1	2,8
16	62,00	2	5,6
17	63,00	1	2,8
18	64 00	1	2,8
		36	100

Berdasarkan Tabel 4.3 di atas dapat diketahui bahwa nilai tertinggi yang diperoleh siswa, yaitu 64 yang diperoleh oleh 1 Orang (2,8%). Selanjutnya, sampel yang mendapat nilai 63 berjumlah 1 orang (2,8%), sampel yang mendapat nilai 62 berjumlah 2 orang (5,6%), sampel yang mendapat nilai 60 berjumlah 1 orang (2,8%), sampel yang mendapat nilai 56 berjumlah 3 orang (8,3%), sampel yang mendapat

nilai 54 berjumlah 1 orang (2,8%), sampel yang mendapat nilai 55 berjumlah 1 orang (2,8%), sampel yang mendapat nilai 51 berjumlah 1 orang (2,8%), sampel yang mendapat nilai 50 berjumlah 6 orang (8,3%), sampel yang mendapat nilai 48 berjumlah 3 orang (11,1%), sampel yang mendapat nilai 47 berjumlah 2 orang (16,7%), sampel yang mendapat nilai 46 berjumlah 1 orang (8,3%), sampel yang mendapat nilai 45 berjumlah 1 orang (5,6%), sampel yang mendapat nilai 42 berjumlah 1 orang (2,8%), sampel yang mendapat nilai 41 berjumlah 2 orang (2,8%), sampel yang mendapat nilai 40 berjumlah 1 orang (2,8%),

Berdasarkan hasil perolehan nilai dalam keterampilan berbicara di atas telah diperiksa oleh tiga orang penilai yang disatukan sehingga mendapatkan nilai akhir perolehan siswa. Nilai tersebut menekankan pada tiga aspek penilaian, yaitu kelancaran, penguasaan topik penyarin suara, Pada aspek isi, rata-rata siswa belum dapat menguasai topik dan permasalahan yang telah diberikan. Selanjutnya, pada aspek keterampilan berbicara, rata-rata siswa tidak mengetahui tata cara terampil berbicara yang baik dan benar. Terbukti mereka menjadi bingung untuk mengawali dan mengakhiri ketika mereka berbicara didepan umum.

Hal ini menunjukkan bahwa siswa kelas X SMA Negeri 1 Pakue masih lemah dan merasa kesulitan dalam berbicara, tanpa mereka sadari bahwa betapa pentingnya mengetahui aspek aspek keterampilan berbicara tersebut dalam ruang lingkup pengajaran di sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif tersebut diperoleh rangkuman nilai, frekuensi, dan persentase kita bias lihat nilai rata rata kemampuan berbicara siswa kelas X SMA Negeri 1 Pakue pada pretes kelas control. Nilai yang diperoleh siswa ditunjukkan pada Tabel 4.4 berikut ini.

4.4 Nilai Rata-rata dan Standar Deviasi Tes Awal (Pretest)

No	Nilai	\bar{x}	$x - \bar{x}^2$
1	40	66	676
2	40	66	676
3	41	66	625
4	41	66	625
5	42	66	576
6	42	66	576
7	42	66	576
8	45	66	441
9	45	66	441
10	46	66	400
11	47	66	14
12	48	66	324
13	50	66	256
14	51	66	225
15	51	66	225
16	51	66	225
17	51	66	225
18	52	66	196
19	52	66	196
20	53	66	169
21	53	66	169
22	53	66	169
23	55	66	121
24	55	66	121
25	54	66	144

26	56	66	100
27	51	66	225
28	60	66	36
29	62	66	16
30	63	66	9
31	69	66	9
32	70	66	49
33	79	66	16
34	79	66	16
35	82	66	256
36	83	66	286
Jumlah	1.848		8,833

Untuk mencari nilai rata rata (mean) dan standar deviasi sebagai bahan pengukuran penyebaran data, rumus yang digunakan untuk menentukan nilai rata rata (mean) :

$$\bar{x} = \frac{\sum_{i=1}^n x_i}{n} = \frac{1848}{36} = \mathbf{66}$$

Selanjutnya untuk mencari nilai standar deviasi digunakan sebagai rumus sebagai berikut:

$$\begin{aligned} S &= \sqrt{\frac{\sum x - \bar{x}^2}{N-1}} = \sqrt{\frac{8833}{36-1}} \\ &= \sqrt{35} \\ &= \mathbf{5,91} \end{aligned}$$

Tabel 4.5 Karakteristik Rangkuman Distribusi Nilai Kemampuan berbicara Siswa Kelas X pada Pretes Kelas Kontrol

No.	Statistik	Nilai Statistik
1.	Rata-rata (<i>mean</i>)	66
2.	Nilai Maksimum	83
3.	Nilai Minimum	61
4.	Median	71
5.	Standar deviasi (<i>Std. Deviation</i>)	5
6.	<i>Variance</i>	31

Tabel 4.6 Klasifikasi Nilai Pretes Keterampilan berbicara Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Pakue pada Kelas Kontrol

No.	Nilai	Frekuensi (f)	Persentase (%)	Kategori
1.	86 – 100	-	-	Baik Sekali
2.	75 – 85	9	25%	Baik
3.	56 – 74	27	75%	Cukup
4.	10 – 55	-	-	Kurang
Jumlah		36	100%	

Siswa (0%) yang memperoleh nilai pada kategori kemampuan baik sekali. Selanjutnya, sampel yang memperoleh nilai pada kategori kemampuan baik sebanyak 9 orang (25%), sedangkan sampel yang memperoleh nilai pada kategori kemampuan

cukup sebanyak 27 orang (75%). Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kemampuan pretes siswa kelas kontrol dalam keterampilan berbicara dengan menggunakan pembelajaran konvensional dikategorikan cukup.

Selanjutnya, nilai tersebut dikonfirmasi ke dalam kriteria ketuntasan yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia. Kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah dalam hal ini SMA Negeri 1 Pakue untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia, yaitu 75. Sesuai dengan nilai perolehan siswa pada pretes keterampilan berbicara yang dikonfirmasi terhadap nilai KKM Bahasa Indonesia, dapat dikonversikan ke dalam Tabel klasifikasi tingkat kemampuan siswa yang terdapat pada Tabel 4.5 berikut ini.

Tabel 4.7 Klasifikasi Tingkat Kemampuan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Pakue pada Pretes Kelas Kontrol

Nilai	Frekuensi	Persentase (%)	Kategori
75	5	13	Tuntas
< 75	31	86	Tidak tuntas
Jumlah	36	100	

Berdasarkan Tabel 4.5 di atas dapat dinyatakan bahwa tingkat keterampilan Berbicara Siswa kelas X SMA Negeri 1 Pakue dapat dikatakan belum memadai karena sebagian besar siswa masih berada di bawah nilai KKM yang telah ditetapkan. Hal ini dibuktikan dari sampel yang memperoleh nilai 75 ke atas berjumlah 9 siswa

(25%) dan sampel yang belum mampu memperoleh nilai KKM atau hanya mendapatkan nilai di bawah 75 berjumlah 27 siswa (75%). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa nilai yang diperoleh siswa sampel yang memperoleh nilai 75 ke atas belum mencapai kriteria tingkat kemampuan siswa sampel, yaitu 85%.

2) Analisis Data Postes (tes akhir) Kelas Kontrol

Hasil analisis data dari postes kelas kontrol mencakup hasil nilai siswa pada aspek keterampilan berbicara. Berdasarkan hasil analisis data postes dengan 36 orang siswa yang dianalisis, diperoleh gambaran bahwa tidak ada siswa yang mampu memperoleh nilai 100 sebagai nilai maksimal. Nilai tertinggi yang diperoleh siswa adalah 87 yang dicapai oleh 2 orang siswa (22,2%) dan nilai terendah yang diperoleh siswa adalah 60 yang dicapai oleh 1 orang (2,7%). Berdasarkan hal tersebut, gambaran yang lebih jelas mulai nilai terendah ke nilai tertinggi yang diperoleh siswa beserta frekuensinya dapat dilihat pada Tabel 4.8 Berikut ini.

Tabel 4.8 Distribusi Frekuensi dan Persentase Nilai Postes Keterampilan berbicara Kelas Kontrol Siswa Kelas X SMA Negeri I pakue.

No.	Skor Mentah (X)	Frekuensi (f_i)	Persentase (%)
1	85	8	22,2
2	82	3	8,3
3	80	2	5,5
4	75	1	2,7
5	74	1	2,7
6	70	2	5,5
7	73	1	2,5
8	87	2	5,5
9	86	3	8,3
10	81	6	16,6

11	84	4	11,1
12	76	1	2,7
13	82	1	2,7
14	60	1	2,7
		<i>n</i> =36	100

Berdasarkan Tabel 4.8 di atas dapat diketahui bahwa nilai tertinggi yang diperoleh siswa, yaitu 87 yang dicapai oleh 2 Orang (55,5%). Selanjutnya, sampel yang mendapat nilai 86 berjumlah 3 orang (8,3%), sampel yang mendapat nilai 85 berjumlah 8 orang (22,2%), sampel yang mendapat nilai 84 berjumlah 4 orang (11,1%), sampel yang mendapat nilai 82 berjumlah 3 orang (8,3%), sampel yang mendapat nilai 60 berjumlah 1 orang (2,7%), sampel yang mendapat nilai 70 berjumlah 2 orang (5,5%), sampel yang mendapat nilai 87 berjumlah 2 orang (5,5%), sampel yang mendapat nilai 86 berjumlah 3 orang (8,3%), sampel yang mendapat nilai 85 berjumlah 6 orang (16,6%), sampel yang mendapat nilai 84 berjumlah 4 orang (11,1%), sampel yang mendapat nilai 76 berjumlah 1 orang (2,7%), sampel yang mendapat nilai 82 berjumlah 1 orang (2,7%), sampel yang mendapat nilai 81 berjumlah 6 orang (16,6%),

Berdasarkan hasil perolehan nilai dalam keterampilan berbicara di atas telah diperiksa oleh seorang guru yang sebagai tim penilai sehingga siswa mendapatkan perolehan nilai akhir. Nilai tersebut menekankan pada tiga aspek penilaian, yaitu kelancaran, kosakata, kalimat (penggunaan bahasa), Jika dibandingkan dengan data hasil nilai siswa pada pretes dan postes terdapat peningkatan namun, perbedaannya tidak signifikan. Kekurangan dan kesalahan siswa yang ada dalam tes keterampilan

berbicara sebelumnya masih banyak yang didapatkan masih canggung dalam menerima pelajaran.

Hal tersebut berdampak pada tata kalimat dan ejaan siswa masih mengecewakan. Mereka tidak menyadari bahwa betapa pentingnya mengetahui materi mengenai tentang aspek keterampilan berbicara, baik dalam ruang lingkup pengajaran di sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

Hasil analisis deskriptif tersebut diperoleh rangkuman nilai, frekuensi, dan persentase kemampuan berbicara siswa kelas X SMA Negeri I Pakue pada postes kelas kontrol dalam berbagai karakteristik distribusi nilai. Untuk lebih jelasnya, rangkuman karakteristik distribusi nilai yang diperoleh siswa ditunjukkan pada Tabel 4.9 berikut ini.

4.9 Nilai Rata-rata dan Standar Deviasi Tes Akhir (Posttest)

No	Nilai	\bar{x}	$x - \bar{x}^2$
1	60	71	121
2	70	71	1
3	70	71	1
4	73	71	4
5	74	71	9
6	75	71	16
7	80	71	81
8	80	71	81
9	81	71	100
10	81	71	100
11	81	71	100
12	81	71	100
13	81	71	100
14	81	71	100

15	82	71	121
16	84	71	169
17	84	71	169
18	84	71	169
19	84	71	169
20	85	71	196
21	85	71	196
22	85	71	196
23	85	71	196
24	85	71	196
25	85	71	196
26	85	71	196
27	85	71	196
28	86	71	225
29	86	71	225
30	86	71	225
31	87	71	256
32	87	71	256
JUMLAH	2.562		4.635

Untuk mencari nilai rata-rata (mean) dan standar deviasi sebagai bahan pengukuran penyebaran data, Rumus yang digunakan untuk menentukan nilai rata-rata (mean) :

$$\bar{x} = \frac{\sum_{i=1}^n x_i}{n} = \frac{2.562}{36} = 71$$

Selanjutnya untuk mencari nilai standar deviasi digunakan sebagai rumus yaitu :

$$S = \frac{\sqrt{\sum x - \bar{x}^2}}{N-1} = \frac{\sqrt{4.635}}{36-1} = \sqrt{4.600}$$

$$= 67,82$$

Hasil nilai rata-rata di atas dapat didistribusikan ke dalam tabel klasifikasi kompetensi siswa kelas X di SMA Negeri 1 Pakue. Setelah menggunakan media audio visual dalam pembelajaran keterampilan berbicara. Untuk mengetahui kompetensi siswa tes akhir (posttest) dalam pembelajaran keterampilan berbicara dapat dilihat berikut ini :

Tabel 4.10 Klasifikasi Nilai Postes Keterampilan berbicara Siswa Kelas X SMA Negeri I Pakue pada Kelas Kontrol.

No.	Nilai	Frekuensi (f)	Persentase (%)	Kategori
1.	86 – 100	3	8,33%	Baik Sekali
2.	75 – 85	17	47,22%	Baik
3.	56 – 74	16	44,45%	Cukup
4.	10 – 55	-	-	Kurang
Jumlah		36	100%	

Hasil klasifikasi kategori pada postes yang ditunjukkan pada Tabel 4.10 tersebut dapat dinyatakan bahwa hanya ada 3 orang siswa yang memperoleh nilai pada kategori kemampuan baik sekali (8,33%). Selanjutnya, sampel yang memperoleh nilai pada kategori kemampuan baik berjumlah 17 orang (47,22%), sedangkan sampel yang memperoleh nilai pada kategori kemampuan cukup berjumlah 16 orang (44,45%). Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kemampuan

postes siswa kelas kontrol dalam keterampilan berbicara dengan menggunakan pengajaran konvensional dikategorikan cukup.

Selanjutnya, nilai tersebut kemudian dikonfirmasi ke dalam kriteria ketuntasan yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia. Kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah dalam hal ini SMA Negeri 1 Pakue untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia, yaitu 75. Sesuai dengan nilai perolehan siswa pada pretes tes keterampilan berbicara yang dikonfirmasi terhadap nilai KKM Bahasa Indonesia, dapat dikonversikan ke dalam Tabel klasifikasi tingkat kemampuan siswa yang terdapat pada Tabel 4.9 berikut ini.

Tabel 4.11 Klasifikasi Tingkat Kemampuan Keterampilan berbicara Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Pakue pada Postes Kelas Kontrol

Nilai	Frekuensi	Persentase (%)	Kategori
75	31	86,11%	Tuntas
< 75	5	13,88%	Tidak tuntas
Jumlah	36	100	

Berdasarkan Tabel 4.11 di atas dapat dinyatakan bahwa tingkat keterampilan berbicara siswa kelas X SMA Negeri 1 Pakue kelas kontrol dapat dikatakan cukup memadai karena sebagian besar siswa masih berada di atas nilai KKM yang telah ditetapkan. Hal ini dibuktikan dari sampel yang memperoleh nilai 75 ke atas berjumlah 20 orang siswa (55,55%) dan sampel yang belum mampu memperoleh

nilai KKM atau hanya mendapatkan nilai di bawah 75 berjumlah 16 orang siswa (44,44%).

Berdasarkan hasil analisis deskriptif data pretes dan postes kelas kontrol menunjukkan bahwa ada peningkatan kemampuan keterampilan berbicara siswa dengan menggunakan pengajaran konvensional (ceramah dan penugasan), tetapi tidak terlalu signifikan karena peningkatannya hanya 3,72%.

Fenomena menunjukkan pada kelas kontrol siswa mengalami kendala dan hambatan dalam tes keterampilan berbicara. Hal ini tampak pada sebagian siswa mengalami kebingungan, hanya tinggal diam, bosan, kurang bersemangat, dan sulit menuangkan ide. Segala masalah pribadi yang dihadapi oleh siswa dalam proses belajar mengajar sulit diselesaikan karena tidak adanya diskusi pada pengajaran yang dilakukan oleh guru mengenai tentang aspek keterampilan berbicara, curah gagasan dengan siswa lainnya sebagai sarana penyelesaian masalah belajar, dan terkadang ada langkah-langkah dalam aspek keterampilan berbicara yang sulit dipahami oleh siswa.

1) Analisis Data Pretes (Tes Awal) Kelas Eksperimen

Berdasarkan hasil analisis data tes awal (pretes) dengan jumlah siswa 36 orang yang dianalisis sebagai nilai maksimal. Nilai tertinggi yang diperoleh siswa adalah 82 yang dicapai oleh 2 orang (5,6%) dan nilai terendah yang diperoleh siswa adalah 62 yang dicapai oleh 1 orang (2,8%). Berdasarkan hal tersebut, gambaran lebih jelas mulai nilai tertinggi ke nilai terendah yang diperoleh siswa beserta frekuensinya dapat dilihat pada Tabel 4.12 berikut ini.

Tabel 4.12 Distribusi Frekuensi dan Persentase Nilai Pretes Keterampilan Berbicara Kelas Eksperimen Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Pakue

No.	Nilai Siswa	Frekuensi	Persentase (%)
1.	40,00	1	2,8
2	41,00	1	2,8
3	42,00	1	2,8
4	43,00	3	8,3
5	44,00	6	16,7
6	45,00	6	16,7
7	47,00	4	11,1
8	48,00	1	2,8
9	54,00	1	2,8
10	55,00	1	2,8
11	56,00	2	5,6
12.	57,00	2	5,6
13	59,00	2	5,6
14	60,00	1	2,8
15.	72,00	1	2,8
16	74,00	1	2,8
17	75,00	2	5,6
	Jumlah	36	100.0

Berdasarkan Tabel 4.12 tersebut dapat diketahui bahwa nilai tertinggi yang diperoleh siswa adalah 75 yang dicapai oleh 2 Orang (5,6%). Selanjutnya, sampel

yang mendapat nilai 74 berjumlah 1 orang (2,8%), sampel yang mendapat nilai 72 berjumlah 1 orang (2,8%), sampel yang mendapat nilai 60 berjumlah 1 orang (2,8%), sampel yang mendapat nilai 59 berjumlah 2 orang (5,6%), sampel yang mendapat nilai 57 berjumlah 2 orang (5,6%), sampel yang mendapat nilai 56 berjumlah 2 orang (5,6%), sampel yang mendapat nilai 55 berjumlah 1 orang (2,8%), sampel yang mendapat nilai 54 berjumlah 1 orang (2,8%), sampel yang mendapat nilai 48 berjumlah 1 orang (2,8%), sampel yang mendapat nilai 47 berjumlah 4 orang (11,1%), sampel yang mendapat nilai 44 berjumlah 6 orang (16,7%), sampel yang mendapat nilai 45 berjumlah 6 orang (16,7%), sampel yang mendapat nilai 43 berjumlah 3 orang (8,3%), sampel yang mendapat nilai 42 berjumlah 1 orang (2,8%), sampel yang mendapat nilai 41 berjumlah 1 orang (2,8%), dan sampel yang mendapat nilai 40 berjumlah 1 orang (2,8%).

Berdasarkan hasil perolehan nilai dalam keterampilan di atas telah diperiksa oleh seorang guru yang sebagai tim penilai sehingga siswa mendapatkan perolehan nilai akhir. Nilai tersebut menekankan pada tiga aspek penilaian, yaitu kelancaran, penguasaan topik kenyairan suara. Hasil penilaian tes keterampilan berbicara siswa di kelas kontrol yang mengecewakan sama dengan hasil keterampilan berbicara siswa kelas X SMA Negeri 1 Pakue pada kelas eksperimen. Rendahnya nilai keterampilan yang diperoleh siswa dalam keterampilan berbicara dipengaruhi oleh beberapa faktor.

Pada aspek penilaian pertama, yaitu kelancaran, rata-rata siswa masih ada yang gugup ketika sudah naik di depan kelas belum dapat menguasai topik dan permasalahan yang telah diberikan sehingga mereka terbatas untuk dapat mengembangkan ide. Selain itu, mereka masih malu malu berbicara di depan umum. Selanjutnya, pada aspek kedua penguasaan topik, rata-rata siswa tidak menguasai materi yang diberikan. Terbukti mereka menjadi bingung untuk mengawali dan mengakhiri. Aspek penilaian ketiga kenyairan suara, rata-rata siswa masih ada nada suaranya yang kecil sehingga mereka berbicara di depan umum, nada suaranya kurang keras.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif tersebut diperoleh rangkuman nilai, frekuensi, dan persentase kemampuan keterampilan berbicara (wawancara) Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Pakue pada pretes kelas eksperimen dalam berbagai karakteristik distribusi nilai. Untuk lebih jelasnya, rangkuman karakteristik distribusi nilai yang diperoleh siswa ditunjukkan pada Tabel 4.12 berikut ini.

Berdasarkan Tabel 4.10 tersebut dapat diketahui bahwa di antara 36 siswa yang mengikuti tes, nilai yang dapat dicapai siswa kelas X IPA 2 SMA Negeri 1 Pakue (kelas eksperimen) berada pada rentang 82 sampai dengan nilai 62. Nilai tertinggi yang diperoleh siswa adalah 82 dan nilai terendah yang diperoleh siswa adalah 62. Hasil tersebut berdasarkan dari hasil skor tiga aspek penilaian keterampilan berbicara siswa, yaitu kelancaran, penguasaan topik kenyairan suara Adapun nilai rata-rata siswa adalah 72; median adalah 71; standar deviasi adalah 5;

dan nilai *variance* adalah 23. Hasil nilai tersebut memberikan gambaran bahwa siswa belum mampu dalam mengikuti tes keterampilan berbicara karena rata-rata nilai yang diperoleh siswa belum mencapai nilai kriteria ketuntasan minimal, yaitu 75.

Berdasarkan karakteristik nilai tersebut, selanjutnya kita lihat nilai rata rata dan standar deviasi tes awal pretest. Hal ini dapat diamati pada Tabel 4.13 berikut ini.

4.13 Nilai Rata-rata dan Standar Deviasi Tes Awal (Pretest)

No	Nilai	\bar{x}	$x - \bar{x}^2$
1	40	49	81
2	41	49	648
3	42	49	49
4	43	49	36
5	43	49	36
6	43	49	36
7	44	49	25
8	44	49	25
9	44	49	25
10	44	49	25
11	44	49	25
12	44	49	25
13	45	49	16
14	45	49	16
15	45	49	16
16	45	49	16
17	45	49	16
18	45	49	16
19	47	49	4
20	47	49	4
21	47	49	4
22	47	49	4
23	48	49	11
24	54	49	25

25	55	49	36
26	56	49	49
27	56	49	49
28	57	49	64
29	57	49	64
30	59	49	100
31	59	49	100
32	60	49	121
33	72	49	529
34	74	49	625
35	75	49	676
36	75	49	676
Jumlah	1.771		4.273

Untuk mencari nilai rata rata (mean) dan standar deviasi sebagai bahan pengukuran penyebaran data, rumus yang digunakan untuk menentukan nilai rata rata (mean) :

$$\bar{x} = \frac{\sum_{i=1}^n x_i}{n} = \frac{1771}{36} = 49$$

Selanjutnya untuk mencari nilai standar deviasi digunakan sebagai rumus sebagai berikut:

$$\begin{aligned} S &= \sqrt{\frac{\sum x - \bar{x}^2}{N-1}} = \sqrt{\frac{4273}{36-1}} \\ &= \sqrt{122} \\ &= 11.04 \end{aligned}$$

Tabel 4.14 Karakteristik Rangkuman Distribusi Nilai Keefektifan Metode Luar kelas (*Outdoor Learning* Dalam keterampilan berbicara Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Pakue

No.	Statistik	Nilai Statistik
1.	Rata-rata (<i>mean</i>)	49
2.	Nilai Maksimum	75
3.	Nilai Minimum	74
4.	Median	70
5.	Standar deviasi (<i>Std. Deviation</i>)	122
6.	<i>Variance</i>	11

Tabel 4.15 Klasifikasi Nilai Pretes Keterampilan Berbicara (wawancara) Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Pakue pada Kelas Eksperimen

No.	Nilai	Frekuensi (f)	Persentase (%)	Kategori
1.	75 – 100	-	-	Baik Sekali
2.	75 – 85	9	25%	Baik
3.	56 – 74	27	75%	Cukup
4.	10 – 55	-	-	Kurang
Jumlah		36	100%	

Hasil klasifikasi kategori tersebut dapat dinyatakan bahwa tidak ada siswa (0%) yang memperoleh nilai pada kategori kemampuan baik sekali. Selanjutnya, sampel yang memperoleh nilai pada kategori kemampuan baik sebanyak

11 orang (30,56%), sedangkan sampel yang memperoleh nilai pada kategori kemampuan cukup sebanyak 25 orang (69,44%). Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kemampuan pretes siswa kelas eksperimen dalam keterampilan berbicara (wawancara) dengan menggunakan Metode pembelajaran luar kelas (*Outdoor Learning*) dikategorikan cukup.

Selanjutnya, nilai tersebut dikonfirmasi ke dalam kriteria ketuntasan yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia. Kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah dalam hal ini SMA Negeri 1 Pakue untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia, yaitu 75. Sesuai dengan nilai perolehan siswa pada pretes keterampilan berbicara yang dikonfirmasi terhadap nilai KKM Bahasa Indonesia, maka dapat dikonversikan ke dalam Tabel klasifikasi tingkat kemampuan siswa yang terdapat pada Tabel 4.16 berikut ini.

Tabel 4.16 Klasifikasi Tingkat Kemampuan Keterampilan berbicara (wawancara) Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Pakue pada Pretes Kelas Eksperimen

Nilai	Frekuensi	Persentase (%)	Kategori
75	2	30,56	Tuntas
< 75	34	69,44	Tidak tuntas
Jumlah	36	100	

Berdasarkan Tabel 4.16 di atas dapat dinyatakan bahwa tingkat kemampuan Keterampilan berbicara siswa kelas X SMA Negeri 1 Pakue dapat dikatakan

belum memadai karena sebagian besar siswa masih berada di bawah nilai KKM yang telah ditetapkan. Hal ini dibuktikan dari sampel yang memperoleh nilai 75 ke atas berjumlah 11 siswa (30,56%) dan sampel yang belum mampu memperoleh nilai KKM atau hanya mendapatkan nilai di bawah 75 berjumlah 25 siswa (69,44%). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa nilai yang diperoleh siswa sampel yang memperoleh nilai 75 ke atas belum mencapai kriteria tingkat kemampuan siswa sampel, yaitu 85%.

1. Analisis Data Penilaian Kompetensi Pengetahuan Kelas Eksperimen

Hasil analisis data dari kelas eksperimen mencakup penilaian aspek pengetahuan, yaitu pemahaman siswa mengenai aspek keterampilan berbicara. Hasil analisis nilai siswa pada aspek pengetahuan diperoleh setelah siswa mengerjakan suatu tugas wawancara yang dilakukn diluar kelas. Berdasarkan hasil data siswa yang berjumlah 36 orang siswa maka diperoleh gambaran bahwa sebanyak 5 orang (13,8%) yang mampu memperoleh nilai 100 sebagai nilai maksimal dan nilai terendah yang diperoleh siswa adalah 55 yang dicapai oleh 1 orang (2,8%). Berdasarkan hal tersebut, gambaran lebih jelas mulai nilai terendah ke nilai tertinggi yang diperoleh siswa beserta frekuensinya dapat dilihat pada Tabel 4.17 berikut ini.

Tabel 4.17 Distribusi Frekuensi dan Persentase Nilai Pengetahuan Tes Keterampilan berbicara (wawancara) Kelas Eksperimen Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Pakue.

No.	Nilai Siswa	Frekuensi	Persentase (%)
1.	55	1	2,8
2.	58	1	2,8
3.	63	1	2,8
4.	68	1	2,8
5.	70	2	5,6
6.	75	8	22,2
7.	80	3	8,3
8.	88	14	38,8
9.	100	5	13,9
Jumlah		36	100,0

Berdasarkan Tabel 4.17 di atas dapat diketahui bahwa rata-rata nilai yang diperoleh siswa adalah 75 pada kategori baik. Siswa yang mendapat nilai < 75 atau tidak tuntas sebanyak 6 orang (16,6%), sedangkan siswa yang mencapai nilai 75 atau dinyatakan tuntas sebanyak 30 orang (83,3%).

Hasil analisis nilai tersebut memberikan gambaran bahwa setelah pengajaran konvensional diterapkan dalam pengajaran keterampilan berbicara, rata-rata siswa melakukan tugasnya dengan baik walaupun ada sebagian siswa yang belum mencapai nilai KKM. Perolehan nilai tersebut dipengaruhi dari beberapa kriteria penilaian, yaitu dapat menjelaskan materi dengan tepat, lengkap, dan logis.

2) Analisis Data Postes (Tes Akhir) Kelas Eksperimen

Hasil analisis data dari postes kelas eksperimen adalah hasil nilai siswa pada aspek keterampilan berbicara. Berdasarkan hasil analisis data dari postes kelas eksperimen yang berjumlah 36 orang siswa diperoleh gambaran bahwa tidak ada siswa yang mampu memperoleh nilai 100 sebagai nilai maksimal. Nilai tertinggi yang diperoleh siswa adalah 92 yang dicapai oleh 10 orang (8,3%) dan nilai terendah yang diperoleh siswa adalah 70 yang dicapai oleh 1 orang (2,8%). Berdasarkan hal tersebut, gambaran lebih jelas mulai nilai terendah ke nilai tertinggi yang diperoleh siswa beserta frekuensinya dapat dilihat pada Tabel 4.18 berikut ini.

Tabel 4.18 Distribusi Frekuensi dan Persentase Nilai Postes keterampilan berbicara (wawancara) Kelas Eksperimen Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Pakue

No.	Skor Mentah (X)	Frekuensi (f_i)	Persentase (%)
1	92	10	27,7
2	91	3	8,33
3	90	2	5,5
4	81	1	2,7
5	80	1	2,7
6	88	2	5,5
7	85	1	2,5
8	86	2	5,5
9	87	3	8,3
10	83	5	13,8
11	84	3	8,3
12	78	1	2,7
13	74	1	2,7
14	72	1	2,7
		36	100

Berdasarkan Tabel 4.18 tersebut dapat diketahui bahwa nilai tertinggi yang diperoleh siswa adalah 92 yang dicapai oleh 10 Orang (2,7%). Selanjutnya, sampel yang mendapat nilai 91 berjumlah 3 orang (8,3%), sampel yang mendapat nilai 90 berjumlah 2 orang (5,5%), sampel yang mendapat nilai 81 berjumlah 1 orang (2,7%), sampel yang mendapat nilai 80 berjumlah 1 orang (2,7%), sampel yang mendapat nilai 88 berjumlah 2 orang (5,5%), sampel yang mendapat nilai 85 berjumlah 1 orang (2,5%), sampel yang mendapat nilai 86 berjumlah 2 orang (5,5%), sampel yang mendapat nilai 87 berjumlah 3 orang (8,3%), sampel yang mendapat nilai 83 berjumlah 5 orang (13,8%), sampel yang mendapat nilai 84 berjumlah 3 orang (2,7%), sampel yang mendapat nilai 74 berjumlah 1 orang (2,7%), sampel yang mendapat nilai 72 berjumlah 1 orang (2,7%),

Berdasarkan hasil perolehan nilai dalam keterampilan berbicara di atas telah diperiksa oleh seorang guru yang sebagai tim penilai sehingga siswa mendapatkan perolehan nilai akhir. Nilai tersebut menekankan pada 3 aspek penilaian, yaitu kelancaran penguasaan topik penyairan suara. Jika dibandingkan dengan hasil nilai siswa pada pretes dan postes dalam keterampilan berbicara terdapat peningkatan yang signifikan. Kekurangan dan kesalahan siswa yang ada dalam keterampilan berbicara tulisan sebelumnya dapat mereka perbaiki dengan baik pada tes akhir tes keterampilan berbicara setelah diterapkan metode pembelajaran luar kelas (*outdoor learning*). Perbedaan hasil penilaian tes keterampilan berbicara (wawancara) siswa

kelas X SMA Negeri 1 Pakue pada pretes dan postes di kelas eksperimen menunjukkan hasil yang menggemirakan. Hal tersebut terbukti dari hasil skor beberapa aspek kriteria penilaian tes keterampilan berbicara rata-rata pada kategori baik.

Hasil analisis deskriptif tersebut diperoleh rangkuman nilai, frekuensi, dan persentase kemampuan keterampilan berbicara siswa kelas X SMA Negeri 1 Pakue pada postes kelas eksperimen dalam berbagai karakteristik distribusi nilai. Untuk lebih jelasnya, rangkuman karakteristik distribusi nilai yang diperoleh siswa ditunjukkan pada Tabel 4.19 berikut ini.

4.19 Nilai Rata-rata dan Standar Deviasi Tes Akhir (Posttest)

No	Nilai	\bar{x}	$x - \bar{x}^2$
1	72	86	256
2	74	86	196
3	80	86	121
4	81	86	25
5	82	86	16
6	83	86	16
7	83	86	9
8	83	86	4
9	83	86	4
10	83	86	4
11	84	86	1
12	84	86	1
13	84	86	1
14	85	86	0
15	86	86	0
16	86	86	0
17	87	86	1

18	87	86	1
19	87	86	4
20	88	86	4
21	88	86	9
22	90	86	9
23	90	86	9
24	91	86	9
25	91	86	9
26	91	86	16
27	92	86	25
28	92	86	25
29	92	86	25
30	92	89	25
31	92	86	25
32	92	86	25
33	92	86	25
34	92	86	25
35	92	86	25
36	92	86	25
Jumlah	3.123		959

Untuk mencari nilai rata rata (mean) dan standar deviasi sebagai bahan pengukuran penyebaran data, rumus yang digunakan untuk menentukan nilai rata rata (mean) :

$$\bar{x} = \frac{\sum_{i=1}^n x_i}{n} = \frac{3.123}{36} = \mathbf{86}$$

Selanjutnya untuk mencari nilai standar deviasi digunakan sebagai rumus

sebagai berikut:

$$\begin{aligned} S &= \frac{\sum x - \bar{x}^2}{N-1} = \frac{959}{36-1} \\ &= \frac{27,4}{} \\ &= \mathbf{5,23} \end{aligned}$$

Tabel 4.20 Karakteristik Rangkuman Distribusi Nilai Keefektifan Metode Luar kelas (*Outdoor Learning* Dalam keterampilan berbicara Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Pakue

No.	Statistik	Nilai Statistik
1.	Rata-rata (<i>mean</i>)	86
2.	Nilai Maksimum	91
3.	Nilai Minimum	81
4.	Median	83
5.	Standar deviasi	5
6.	Veriance	27

Berdasarkan Tabel 4.20 tersebut dapat diketahui bahwa di antara 36 siswa yang mengikuti tes, nilai yang dapat dicapai siswa kelas X IPA 2 SMA Negeri 1 Pakue berada pada rentang 81 sampai dengan nilai 91. Nilai tertinggi yang diperoleh siswa adalah 91 dan nilai terendah yang diperoleh siswa adalah 81. Hasil tersebut berdasarkan dari hasil skor tiga aspek penilaian tes keterampilan berbicara, yaitu kelancaran, penguasaan topik penyairan suara). Adapun nilai rata-rata siswa adalah 86; median adalah 83; standar deviasi adalah 5; dan nilai *variance* adalah 27. Hasil nilai tersebut memberikan gambaran bahwa siswa mampu dalam aspek keterampilan berbicara karena rata-rata nilai yang diperoleh siswa telah mencapai di atas nilai kriteria ketuntasan minimal dalam aspek keterampilan berbicara.

Berdasarkan karakteristik nilai tersebut, selanjutnya dilakukan klasifikasi kemampuan aspek keterampilan berbicara siswa kelas eksperimen yang

dideskripsikan berdasarkan kategori nilai. Hal ini dapat diamati pada Tabel 4.21 berikut ini.

Tabel 4.21 Klasifikasi Nilai Postes Keterampilan berbicara (wawancara) Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Pakue pada Kelas Eksperimen

No.	Nilai	Frekuensi (f)	Persentase (%)	Kategori
1.	81 – 91	33	91,66%	Baik Sekali
2.	75 – 89	6	16,66%	Baik
3.	81 – 84	4	11,11%	Cukup
4.	70 – 72	2	-	Kurang
Jumlah		36	100%	

Hasil dari klasifikasi kategori pada postes yang ditunjukkan pada Tabel 4.20 tersebut dapat dinyatakan bahwa ada 33 orang siswa yang memperoleh nilai pada kategori kemampuan baik sekali (91,66%). Selanjutnya, sampel yang memperoleh nilai pada kategori kemampuan baik berjumlah 6 orang (16,66%), sedangkan sampel yang memperoleh nilai pada kategori kemampuan cukup hanya berjumlah 4 orang (11,11%). Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kemampuan postes siswa kelas eksperimen dalam keterampilan berbicara dengan menggunakan metodel pembelajaran luar kelas (*Outdoor learning*) dikategorikan baik.

Selanjutnya, nilai tersebut dikonfirmasi ke dalam kriteria ketuntasan yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia. Kriteria

ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah dalam hal ini SMA Negeri 1 Pakue untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia, yaitu 75. Sesuai dengan nilai perolehan siswa pada postes keterampilan berbicara yang dikonfirmasi terhadap nilai KKM Bahasa Indonesia, maka dapat dikonversikan ke dalam Tabel klasifikasi tingkat kemampuan siswa yang terdapat pada Tabel 4.22 berikut ini.

Tabel 4.22 Klasifikasi Tingkat keterampilan Berbicara Siswa Kelas X SMA Negeri 1 pakue - pada Postes Kelas Eksperimen

Nilai	Frekuensi	Persentase (%)	Kategori
75	34	94,44%	Tuntas
< 75	2	5.55%	Tidak tuntas
Jumlah	36	100%	

Berdasarkan Tabel 4.21 di atas, dapat dinyatakan bahwa tingkat keterampilan berbicara siswa kelas X SMA Negeri 1 Pakue kelas eksperimen dapat dikatakan sangat memadai karena sebagian besar siswa berada pada kategori tuntas sesuai dengan nilai KKM yang telah ditetapkan. Hal ini dibuktikan dari sampel yang lulus atau memperoleh nilai 75 ke atas berjumlah 34 orang siswa dari jumlah keseluruhan 36 orang siswa dan sampel yang belum mampu memperoleh nilai KKM atau hanya mendapatkan nilai di bawah 75 berjumlah 2 orang siswa saja.

- c. Dapat diketahui bahwa Keefektifan Metode pembelajaran luar Kelas (*Outdoor learning*) dalam keterampilan berbicara(wawancara) Kelas X SMA Negeri 1

Pakue menekankan pada keefektifan siswa selama proses pengajaran. Wujud keefektifan tersebut tidak hanya pada hasil kerja siswa, tetapi juga pada tahap proses sehingga dapat melatih siswa untuk berkreasi, membangkitkan keingintahuan siswa, memberi motivasi siswa untuk bekerja terus sampai menemukan jawaban yang mereka cari, mengajarkan siswa dalam keterampilan memecahkan masalah, serta bertanggung jawab pada hasil kerja mereka.

Dapat terlihat bahwa semua siswa seolah tidak mengalami kendala dalam keterampilan berbicara. Menurutnya, mudah menciptakan ide dan gagasan untuk dikembangkan baik itu dilingkungan sekolah maupun dilingkungan masyarakat tersebut. Masalah yang timbul atau yang diajukan oleh peneliti diselesaikan secara bersama. Jika ada siswa yang kurang memahami, maka siswa lain dapat membantu sehingga terjadi tutor sebaya dalam pembelajaran. Segala masalah pribadi siswa dalam belajar diselesaikan bersama melalui kegiatan curah gagasan. Pada kelas eksperimen, guru membantu merangsang pemikiran siswa untuk menciptakan ide ide yang kreatif Guru beserta peneliti menyepakati mengangkat sebuah permasalahan yang akan dipecahkan dan dituangkan.

d. Analisis Deskriptif Hasil Proses Pengajaran Keterampilan Berbicara Kelas Eksperimen Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Pakue

Pada pertemuan awal khususnya di kelas Eksperimen (*pretas*) banyak siswa yang kurang aktif terhadap mata pelajaran bahasa indonesia dikarenakan siswa lebih banyak bermain dibandingkan mendengarkan guru yang sedang menjelaskan

sehingga kami yang sebagai peneliti juga dapat mengetahui bahwa karakter siswa tersebut seperti ini sehingga nilai yang kami berikan juga sangat rendah. Kemudian dari Hasil yang kami dapatkan dari data awal (*pretes*) di peroleh dari penilaian keaktifan siswa, penelitian ini juga disertai hasil observasi sikap kerja siswa dalam pembelajaran keterampilan berbicara, sehingga dapat kita ketahui hasil nilai praktik dan sikap kerja siswa dari penerapan metode luar kelas (*outdoor learning*) yang dikembangkan dalam penelitian ini.

Berdasarkan data hasil nilai sikap tersebut memberikan gambaran bahwa proses pembelajaran keterampilan berbicara kelas eksperimen (*pretes*) tersebut memberikan gambaran bahwa proses pengajaran keterampilan berbicara siswa ketika diberikan perlakuan, yaitu metode luar kelas (*outdoor learning*) pengajaran masih sangat rendah. Proses Penerapan pembelajaran metode luar kelas (*outdoor learning*) dalam dalam keterampilan berbicara pada kelas eksperimen (*pretes*) diperoleh dari hasil observasi terhadap aktivitas siswa selama proses pengajaran berlangsung. Proses pengajaran keterampilan berbicara diperoleh dari hasil observasi terhadap aktivitas siswa selama proses pengajaran berlangsung. Pengajaran keterampilan berbicara dilaksanakan selama dua pertemuan. Setiap pertemuan berlangsung selama 2x45 menit. *Pretes* dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan awal kelas eksperimen dengan menerapkan metode luar kelas (*outdoor learning*) sebagai pedoman pembelajaran keterampilan berbicara. Kemudian dibawah ini adalah

sala satu aspek penilaian sikap siswa selama proses pembelajaran, dapat dilihat pada tabel 4.23.

4.23. Distribusi Persentase Nilai Sikap Pengajaran Keterampilan berbicara Kelas Eksperimen (*pretes*) Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Pakue

No	Uraian	Keterangan			Jumlah
		Aktif	kurang aktif	Aktif	
1.	Siswa hadir pada saat proses pembelajaran.	30 (83,3%)	-	6 (16,6)	36 (100%)
2.	Siswa Memulai proses pembelajaran dengan berdoa	30 (83,3%)	-	6 (16,6%)	36 (100%)
3.	Siswa menjawab pertanyaan dari guru dengan baik dan benar.	10 (27,7)	20 (55,5%)	6 (16,6%)	36 (100%)
4.	Siswa menyelesaikan tugas yang telah diberikan oleh guru dengan baik dan benar dengan jujur dan penuh tanggung jawab	25 (69,4%)	5 (72,2%)	6 (16,6%)	36 (100%)
5.	Siswa menyimpulkan hasil pembelajaran yang telah diberikan.	1 (2,7%)	29 (80,59%)	6 (16,6%)	36 (100%)

Berdasarkan Hasil perolehan nilai pada Tabel 4.23 tersebut memberikan gambaran bahwa dari jumlah siswa kelas eksperimen (*pretes*) yaitu (1) banyak siswa yang hadir pada saat hari pertama masuk sekolah hanya 30 (80,3%)

Kemudian yang tidak aktif sebanyak 6 siswa (16,6%), (2) siswa memulai proses pembelajaran dengan berdoa sebanyak 30 siswa (80,3 %) tidak aktif 6 (16,6%), (3) Siswa mampu menjawab pertanyaan dengan baik dan benar sebanyak 10 siswa (27,7%) yang kurang aktif 20 siswa (72,2%) tidak aktif sebanyak 6 siswa (16,6%) (4) siswa menyelesaikan tugas dengan baik dan benar yang telah diberikan oleh guru dengan jujur dengan penuh tanggung jawab sebanyak 25 siswa (69,4%) siswa yang kurang aktif sebanyak 5 siswa (72,2%), dan yang tidak aktif sebanyak 6 siswa (16,6%) (5) siswa menyimpulkan hasil pembelajaran yang telah diberikan sebanyak 1 siswa (2,7%). Dan yang kurang aktif sebanyak 29 siswa (80,5%) dan yang tidak aktif sebanyak 6 siswa (16,6%).

Sikap kedisiplinan siswa yang di tunjukkan pada saat proses pembelajaran akan dimulai dengan masuknya guru didalam kelas ketika guru suda tiba didalam kelas tidak ada lagi siswa yang ribut. Kemudian sikap religius siswa pada saat proses pembelajaran ketika guru suda duduk didepan, siswa melakukan berdoa pada saat proses pembelajaran di mulai. Sikap jujur dan tanggung jawab siswa pada saat siswa diberikan tugas tidak ada lagi siswa yang menyontek

e. Analisis Deskriptif Hasil Proses Pengajaran Keterampilan Berbicara Kelas Eksperimen (*Postes*) Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Pakue.

Pada pertemuan awal khususnya di kelas eksperimen (*pretes*) sangat berbeda dengan pertemuan akhir (*postes*) banyak siswa yang sekarang lebih aktif terhadap mata pelajaran bahasa indonesia dikarenakan jumlah siswa bertambah

dibandingkan dengan pertemuan sebelumnya. siswa lebih banyak aktif mereka selalu mendengarkan guru yang sedang menjelaskan sehingga kami yang sebagai peneliti juga dapat mengetahui bahwa karakter siswa tersebut seperti ini sehingga nilai yang kami berikan juga sangat memuaskan. Kemudian dari Hasil yang kami dapatkan dari data akhir (*postes*) di peroleh dari penilaian keaktifan siswa, penelitian ini juga disertai hasil observasi sikap kerja siswa dalam pembelajaran keterampilan berbicara, sehingga dapat kita ketahui hasil nilai praktik dan sikap kerja siswa dari penerapan metode luar kelas (*outdoor learning*) yang dikembangkan dalam penelitian ini.

Berdasarkan data hasil nilai sikap tersebut memberikan gambaran bahwa proses pembelajaran keterampilan berbicara kelas eksperimen (*postes*) tersebut memberikan gambaran bahwa proses pengajaran keterampilan berbicara siswa ketika diberikan perlakuan, yaitu metode luar kelas (*outdoor learning*) pengajaran mulai meningkat. Proses Penerapan pembelajaran metode luar kelas (*outdoor learning*) dalam dalam keterampilan berbicara pada kelas eksperimen (*postes*) diperoleh dari hasil observasi terhadap aktivitas siswa selama proses pengajaran berlangsung. Proses pengajaran keterampilan berbicara diperoleh dari hasil observasi terhadap aktivitas siswa selama proses pengajaran berlangsung. Pengajaran keterampilan berbicara dilaksanakan selama dua pertemuan. Setiap pertemuan berlangsung selama 2x45 menit. *Postes* dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan akhir kelas eksperimen dengan menerapkan metode luar kelas (*outdoor learning*)

sebagai pedoman pembelajaran keterampilan berbicara. Kemudian dibawah ini adalah salah satu aspek penilaian sikap siswa selama proses pembelajaran, dapat dilihat pada tabel 4.24.

4.24. Distribusi Persentase Nilai Sikap Pengajaran Keterampilan berbicara Kelas Eksperimen (*postes*) Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Pakue.

No	Uraian	Keterangan			Jumlah
		Aktif	kurang aktif	Tidak Aktif	
1.	Siswa hadir pada saat proses pembelajaran.	36 (100,%)	-	-	36 (100%)
2.	Siswa Memulai proses pembelajaran dengan berdoa	36 (100,%)	-		36 (100%)
3.	Siswa menjawab pertanyaan dari guru dengan baik dan benar.	33 (91,66)	3 (8,3%)		36 (100%)
4.	Siswa menyelesaikan tugas yang telah diberikan oleh guru dengan baik dan benar dengan jujur dan penuh tanggung jawab	25 (69,4%)	11 (30,5%)		36 (100%)
5.	Siswa menyimpulkan hasil pembelajaran yang telah diberikan.	1 (2,7%)	35 (97,2%)		36 (100%)

Berdasarkan Hasil perolehan nilai pada Tabel 4.24 tersebut memberikan gambaran bahwa dari jumlah siswa kelas eksperimen (*postes*) yaitu (1) banyak siswa yang hadir saat proses pembelajaran hanya 36 siswa (100%) Kemudian yang

tidak (2) siswa memulai proses pembelajaran dengan berdoa sebanyak 36 siswa (100, %) (3) Siswa mampu menjawab pertanyaan dengan baik dan benar sebanyak 33 siswa (91,6%) yang kurang aktif 3 siswa (8,3%) (4) siswa menyelesaikan tugas dengan baik dan benar yang telah diberikan oleh guru dengan jujur dengan penuh tanggung jawab sebanyak 25 siswa (69,4%) siswa yang kurang aktif sebanyak 11 siswa (30,5) (5) siswa menyimpulkan hasil pembelajaran yang telah diberikan sebanyak 1 siswa (2,7%). Dan yang kurang aktif sebanyak 35 siswa (97,2%).

Sikap kedisiplinan siswa yang di tunjukkan pada saat proses pembelajaran akan dimulai dengan masuknya guru didalam kelas ketika guru suda tiba didalam kelas tidak ada lagi siswa yang ribut. Kemudian sikap religius siswa pada saat proses pembelajaran ketika guru suda duduk didepan, siswa melakukan berdoa pada saat proses pembelajaran di mulai..Sikap jujur dan tanggung jawab siswa pada saat siswa diberikan tugas tidak ada lagi siswa yang menyontek.

7. Analisis Inferensial

Berdasarkan hasil analisis data tes kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat diketahui keefektifan metode pembelajaran luar kelas (*outdoor learning*) dalam keterampilan berbicara(wawancara) siswa kelas X SMA Negeri 1 Pakue. Untuk menganalisis keefektifan penggunaan metode digunakan teknik analisis statistik inferensial atau uji t. Hasil analisis statistika inferensial dimaksudkan untuk menjawab hipotesis penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya. Sebelum melakukan analisis inferensial terlebih dahulu dilakukan beberapa pengujian

persyaratan analisis, yaitu uji normalitas dan uji homogenitas. Hal ini dilakukan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh dari hasil penelitian berdistribusi normal dan homogen. Selanjutnya, barulah dapat diadakan uji hipotesis untuk mengetahui data yang diperoleh dari hasil penelitian (kelas kontrol dan kelas eksperimen).

a. Uji Persyaratan

1) Uji Normalitas

Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah model perhitungan *Kolmogorov-Smirnov* dengan kriteria jika nilai *p-value* > atau Sig. > 0,05 maka data dinyatakan berdistribusi normal, namun jika nilai Sig. < 0,05 maka data dinyatakan tidak berdistribusi normal dengan hipotesis sebagai berikut:

H₀ : data berasal dari populasi yang berdistribusi normal

H₁ : data tidak berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

Adapun uji normalitas untuk data yang berasal dari kelas kontrol dan kelas eksperimen terlihat pada Tabel 4.25 berikut ini.

Uji normalitas

Tests of Normality							
	Kelas	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
nilai pretest	kelas kontrol	.134	36	.101	.945	36	.075
	kelas eksperimen	.156	36	.027	.948	36	.088
nilai postes	kelas kontrol	.151	36	.037	.946	36	.081
	kelas eksperimen	.115	36	.200 [*]	.950	36	.108

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan hasil analisis uji normalitas dengan menggunakan program *SPSS 20 for Windows* pada Tabel 4.25 dapat diketahui bahwa untuk kelas kontrol memiliki nilai $p\text{-value} = 0,200$ untuk uji *kolmogorov-smirnov*. Artinya, $p\text{-value}$ lebih besar dari $= 0,05$ sehingga

H_0 : data dari populasi yang berdistribusi normal **tidak** dapat ditolak.

Selanjutnya, untuk uji normalitas pada kelas eksperimen, sesuai pada Tabel 4.22 diperoleh data bahwa nilai $p\text{-value} = 0,200$, untuk uji normalitas *kolmogorov-smirnov*. Artinya, $p\text{-value}$ lebih besar dari $= 0,05$ sehingga

H_0 : data dari populasi yang berdistribusi normal **tidak** dapat ditolak.

Hal ini menunjukkan bahwa keseluruhan data dari kedua kelas (kelas kontrol dan kelas eksperimen) berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Selanjutnya, setelah data tersebut dinyatakan normal maka dapat dianalisis melalui uji homogenitas untuk mengetahui data tersebut homogen atau tidak sebelum dianalisis melalui uji t (hipotesis).

2) Uji Homogenitas

Prasyarat kedua yang harus dipenuhi sebelum melakukan uji t adalah kehomogenan variansi data. Hadi (2004) mengemukakan kriteria uji homogenitas adalah jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka data dinyatakan homogen dan jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka data dinyatakan tidak homogen. Uji homogenitas variansi populasi data hasil keterampilan berbicara (wawancara) siswa dengan penerapan metode pembelajaran luar kelas (*Outdoor learning*) untuk populasi penelitian ini menggunakan *Teks of Homogeneity of Variances*. Adapun hasil analisis dapat dilihat pada Tabel 4.26 berikut ini.

Tabel 4.26 Hasil Uji Homogenitas (*Test of Homogeneity of Variances*)

Test of Homogeneity of Variances				
	Levene Statistic	df1	df2	Sig.
nilai pretest	.149	1	70	.700
nilai postes	.112	1	70	.739

Analisis data pada SPSS dengan menggunakan perhitungan homogenitas variansi populasi, diperoleh nilai $p\text{-value} = 0,739$. Ketentuan yang harus dipenuhi sebagai syarat agar data berasal dari populasi yang homogen (sama), yaitu $p\text{-value} > , = 0,05$. Karena nilai $p\text{-value} = 0,739 > = 0,05$ maka, berdasarkan hasil perhitungan tersebut dapat disimpulkan bahwa variansi populasi berasal dari populasi yang sama (homogen).

Setelah dilakukan uji prasyarat, yaitu uji normalitas dan uji homogenitas, sebagai uji prasyarat sebelum melakukan uji hipotesis (t), dan data yang diperoleh

memenuhi syarat untuk melakukan uji t , selanjutnya akan dilakukan uji t untuk menguji dan menjawab hipotesis penelitian ini. Adapun uji t yang dimaksud seperti yang diuraikan berikut ini.

3) Uji Hipotesis (t)

Gain score yang diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan uji t independen sehingga diperoleh hasil. Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini, yaitu:

- a) H₁: ada perbedaan secara signifikan antara pengajaran keterampilan berbicara menggunakan model pembelajaran luar kelas (*Outdoor learning*) dengan menggunakan pengajaran konvensional (ceramah dan penugasan) pada siswa kelas X SMA-Negeri 1 Pakue.
- b) H₀: tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara pengajaran keterampilan berbicara siswa menggunakan metode pembelajaran luar kelas (*Outdoor learning*) dengan menggunakan pengajaran konvensional (ceramah dan penugasan) pada siswa kelas X SMA-Negeri 1 Pakue

Uji hipotesis yang digunakan adalah teknik analisis uji t independen (*independent sample t test*) setelah sebelumnya dilakukan uji prasyarat analisis, yaitu uji normalitas dan uji homogenitas, dan diperoleh hasil bahwa data tersebut normal dan homogen. Nilai yang dijadikan perhitungan pada uji- t independen adalah nilai akhir siswa setelah diadakan postes pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Adapun nilai akhir perolehan siswa dapat dilihat pada lampiran.

Nilai perolehan siswa kemudian dianalisis dengan menggunakan uji t independen sehingga diperoleh hasil bahwa Hipotesis alternatif (H1) diterima apabila nilai $t_{hitung} > \text{nilai } t_{tabel}$ atau $p\text{-value} < 0,05\%$. Sebaliknya, H1 ditolak apabila nilai $t_{hitung} < \text{nilai } t_{tabel}$. Dengan kata lain, hipotesis diterima apabila t_{hitung} lebih besar atau sama dengan t_{tabel} pada taraf signifikan 0,05%. Hasil dari uji t independen tersebut diuraikan sebagai berikut ini.

Tabel 4.27 Hasil Uji t

Group Statistics					
	Kelas	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
nilai postes	kelas kontrol	36	70.67	6.620	1.103
	kelas eksperimen	36	83.33	5.717	.953

Independent Samples Test										
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
nilai postes	Equal variances assumed	.112	.739	8.688	70	.000	-12.667	1.458	-15.574	-9.759
	Equal variances not assumed			8.688	68.546	.000	-12.667	1.458	-15.575	-9.758

Berdasarkan hasil analisis statistik inferensial pada Tabel 4.27 tersebut menunjukkan bahwa koefisien beda antara nilai keterampilan berbicara dengan

metode pembelajaran luar kelas (*outdoor learning*) dengan nilai keterampilan keterampilan berbicara menggunakan pengajaran konvensional (ceramah dan penugasan) pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Pakue yang dijadikan sebagai subjek penelitian. Nilai keefektifan metode pembelajaran luar kelas (*Outdoor learning*) dalam keterampilan berbicara (wawancara) siswa kelas X SMA Negeri 1 Pakue sebesar 5,415. Berdasarkan nilai t_{hitung} tersebut dapat dibandingkan dengan nilai t_{tabel} dengan $db = N-1 = 36-1 = 35$ dan $t_0 0,975 = 2,04$. Sementara, $t_{hitung} = 5,415$ dan $t_{tabel} = 2,04$ (signifikan 0,975%). Dengan demikian, $t_{hitung} = 5,415 > t_{tabel} = 2,04$ dan $p-value 0,000 < 0,05\%$ yang berarti hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_1) diterima. Hal ini membuktikan bahwa metode pembelajaran luar kelas (*Outdoor learning*) efektif digunakan dalam keterampilan berbicara siswa kelas X SMA Negeri 1 Pakue.

Sehubungan dengan penelitian ini, terungkap bahwa terdapat perbedaan secara signifikan antara nilai postes kemampuan aspek keterampilan berbicara pada siswa kelas X IPA 2 yang menggunakan metode pembelajaran luar kelas (*Outdoor learning*) dibandingkan dengan nilai postes kemampuan aspek keterampilan berbicara pada siswa kelas X IPA 5 yang menggunakan pengajaran konvensional. Dengan demikian, pembelajaran menggunakan metode pembelajaran luar kelas (*outdoor learning*) efektif diterapkan dalam pengajaran keterampilan berbicara siswa kelas X SMA Negeri 1 Pakue

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Pada bagian ini diuraikan temuan yang diperoleh dari hasil data penelitian tentang keefektifan metode pembelajaran luar kelas (*Outdoor Learning*) dalam keterampilan berbicara Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Pakue.

1. Keterampilan Berbicara Siswa melalui Pengajaran Konvensional (Ceramah dan Penugasan) pada Kelas Kontrol

Hasil pengamatan selama proses pengajaran keterampilan berbicara melalui pengajaran konvensional (ceramah dan penugasan) membuktikan bahwa siswa kurang menunjukkan sikap religius, jujur, proaktif, tanggung jawab, dan disiplin. Rata-rata siswa memperoleh nilai 1,84 pada kategori cukup.

Rendahnya nilai sikap yang diperoleh siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu sebagian siswa menjadi malas dan tidak disiplin, mengalami kebingungan, hanya tinggal diam, kurang semangat, merasa bosan, sulit menciptakan ide, dan tidak tepat waktu dalam mengumpulkan tugas. Segala masalah pribadi yang dihadapi siswa dalam pengajaran sulit diselesaikan karena guru lebih dominan dan kurang kreatif dalam melakukan inovasi pengajaran, kurangnya motivasi yang diberikan siswa dalam pengajaran, sehingga tidak adanya interaksi antara guru dan siswa untuk memahami materi mengenai teks eksposisi. Terbukti tidak ada siswa yang mendengarkan penjelasan guru dengan baik, tidak adanya keberanian dan keingintahuan siswa dalam mengajukan pertanyaan untuk lebih memahami aspek keterampilan berbicara, karena dari 36 orang siswa dari awal hingga akhir pengajaran

mengenai aspek keterampilan berbicara, hanya 2 orang siswa yang mengajukan pertanyaan. Selain itu, tidak adanya diskusi dalam mencurahkan gagasan siswa untuk memecahkan masalah yang dialami siswa dalam pengajaran aspek keterampilan berbicara.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif data pretes dan postes kelas kontrol melalui pengajaran konvensional (ceramah dan penugasan) mengalami peningkatan, namun tidak signifikan karena peningkatannya hanya 3,72%. Hal ini ditunjukkan dari rata-rata hasil pretes siswa berada pada kategori cukup dengan nilai 71 yang berada pada rentang nilai 56 – 74. Adapun hasil postes siswa kelas eksperimen berada pada kategori baik dengan nilai 75 yang berada pada rentang nilai 75 – 85. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa pada kelas kontrol mengalami kendala dan hambatan dalam menulis teks eksposisi.

Selanjutnya, ketika siswa diberikan tes pengetahuan untuk mengetahui pemahaman siswa mengenai aspek keterampilan berbicara, rata-rata hasil penilaian yang diperoleh siswa berada pada kategori cukup dengan nilai 68. Siswa yang mendapatkan nilai tertinggi pada aspek pengetahuan mengenai keterampilan berbicara juga mendapat nilai tertinggi dan terendah pada aspek sikap dan keterampilan. Artinya, ada pengaruh yang besar dengan model yang digunakan guru dalam pengajaran tes keterampilan berbicara terhadap peningkatan proses pengajaran siswa.

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak ada perubahan yang sangat signifikan setelah diterapkannya pengajaran konvensional (ceramah dan penugasan) dalam aspek ketearmilian berbicara siswa kelas X SMA Negeri 1 Pakue

2. Keefektifan Metode Pembelajaran Luar Kelas (Outdoor Learning) dalam Keterampilan Berbicara (wawancara) Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Pakue pada Kelas Eksperimen.

Hasil belajar pada keterampilan berbicara menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara pretes dan postes. Berdasarkan hasil analisis deskriptif data pretes kelas eksperimen dapat diketahui bahwa rata-rata hasil tes siswa berada pada kategori cukup dengan nilai 72 yang berada pada rentang nilai 56 – 74. Adapun hasil postes siswa kelas eksperimen rata-rata berada pada kategori baik dengan nilai 83 yang berada pada rentang nilai 75 – 85.

Selanjutnya, hal yang berbeda pula dibuktikan dari nilai koefisien beda antara pretes dengan postes kelas eksperimen setelah dilakukan uji-t yang menunjukkan nilai t sebesar 7,417 pada taraf signifikansi atau $p\text{-value} = 0,000$, karena nilai $p\text{-value} < 0,05$, maka terdapat perbedaan yang signifikan keterampilan berbicara antara nilai pretes dan nilai postes. Hal ini menunjukkan bahwa ada peningkatan dalam keterampilan berbicara siswa sebelum diberikan tindakan (*treatment*) dan setelah diberikan tindakan (*treatment*). Peningkatan kemampuan berbicara siswa kelas eksperimen adalah 11,09%.

Selanjutnya, pada tes pengetahuan siswa untuk mengetahui pemahaman siswa mengenai aspek keterampilan berbicara, rata-rata nilai yang diperoleh siswa adalah 82 pada kategori baik. Siswa yang mendapatkan nilai tertinggi pada aspek pengetahuan mengenai tes keterampilan berbicara juga mendapat nilai tertinggi pada aspek sikap dan keterampilan. Begitu pun siswa yang memperoleh nilai terendah pada aspek pengetahuan mengenai aspek keterampilan berbicara juga mendapat nilai terendah pada aspek sikap dan keterampilan. Artinya, ada pengaruh yang positif dengan model yang digunakan oleh guru dalam pengajaran keterampilan berbicara terhadap peningkatan proses pembelajaran siswa, pemahaman siswa mengenai tes keterampilan berbicara.

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh metode pembelajaran luar kelas (*outdoor learning*) setelah diberlakukan oleh peneliti dan guru dalam pengajaran aspek keterampilan berbicara. Peneliti memilih metode pembelajaran luar kelas (*outdoor learning*) untuk merangsang keinginan atau motivasi belajar yang tinggi setelah adanya perangsangan yang diberikoleh guru. Perangsangan yang dimaksud oleh peneliti, yaitu dengan mengajak siswa belajar diluar kelas agar siswa tidak jenuh selamah proses pembelajaran berlangsung dan memberikan motivasi yang sesuai dengan tema yang diberikan. Selanjutnya, sesuai hasil kajian peneliti, hal yang dilakukan oleh siswa sesuai objek yang diberikan oleh guru sangat berpengaruh positif terhadap siswa. Hal ini ditunjukkan pada aspek

keterampilan berbicara yang dihasilkan siswa sudah menunjukkan adanya kemajuan jika dibandingkan dengan sebelum sebelumnya.

Metode pembelajaran luar kelas (*outdoor learning*) yang dilaksanakan oleh guru dapat mengubah sikap, kreatifitas, cara belajar, rasa ingin tahu, dan pemahaman siswa tentang bagaimana memahami materi yang diberikan khususnya mengenai aspek keterampilan berbicara. Hal ini menunjukkan bahwa siswa termotivasi dalam menuangkan kata-kata dalam bentuk lisan sesuai dengan tema yang telah disiapkan oleh peneliti sehingga menghasilkan nilai yang baik, memuaskan. berkualitas. Selain itu, siswa dapat memaksimalakan potensi yang dimilikinya pada saat atau hari itu juga tanpa harus menunda-nunda pekerjaan yang dimilikinya. Sebagaimana pentingnya aspek keterampilan berbicara diketahui oleh siswa bukan hanya di lingkungan sekolah bahkan di lingkungan masyarakat.

Berbuat hal yang terbaik dan bersikap positif terhadap pengajaran adalah cara yang efektif dalam proses mental siswa. Hal ini senada dengan yang dikemukakan oleh Sund (dalam Nurianti, 2009:92) bahwa metode pembelajaran luar kelas (*outdoor learning*) adalah proses mental dimana siswa mengasimilasi sesuatu konsep atau suatu prinsip, misalnya mengamati, menggolong-golongkan, membuat dugaan, menjelaskan mengukur, membuat kesimpulan dan sebagainya sehingga dapat menemukan informasi baru. Dengan bantuan motivasi inilah, siswa menjadi lebih aktif dan semangat dalam menghadapi proses pengajaran.

8. Perbedaan Kelas Eksperimen dengan Kelas Kontrol dalam keterampilan berbicara

Hasil analisis data inferensial antara kelas eksperimen (X IPA 2) dan kelas kontrol (X IPA 5) dengan menggunakan perhitungan uji t (hipotesis) jenis *independent sample test* menunjukkan bahwa penerapan metode pembelajaran luar kelas (*Outdoor learning*) efektif dalam meningkatkan kemampuan keterampilan berbicara siswa kelas X SMA Negeri 1 Pakue. Hal ini berdasarkan hasil t_{hitung} sebesar 5,415 yang selanjutnya dibandingkan dengan t_{tabel} sebesar 2,04 atau $t_{hitung} > t_{tabel}$ yang berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hipotesis alternatif (H_1) diterima apabila nilai $t_{hitung} > \text{nilai } t_{tabel}$ atau $p\text{-value} < 0,05\%$. Sebaliknya, H_1 ditolak apabila $t_{hitung} < \text{nilai } t_{tabel}$ atau $p\text{-value} > 0,05\%$. Dengan kata lain, hipotesis (H_1) diterima apabila nilai t_{hitung} lebih besar atau sama dengan t_{tabel} pada taraf signifikan 0,05%.

Berdasarkan hasil analisis data tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan keterampilan berbicara antara kelas eksperimen yang menggunakan metode pembelajaran luar kelas (*Outdoor learning*) dengan kelas kontrol yang menggunakan pengajaran konvensional (ceramah dan penugasan).

Selanjutnya, pada aspek kategori kemampuan keterampilan berbicara siswa antara kelas kontrol dan kelas eksperimen sebelum pemberian tindakan menunjukkan tidak ada perbedaan yang signifikan karena kedua kelas berada pada kategori cukup dengan rentang nilai 56 – 74. Hal ini sesuai dengan yang diharapkan pada penelitian eksperimen, yaitu hasil pretes dinyatakan baik bila nilai siswa kelas kontrol dan kelas

eksperimen tidak memiliki perbedaan secara signifikan. Sebaliknya, jika dibandingkan hasil postes kelas kontrol dan kelas eksperimen memiliki perbedaan yang cukup signifikan. Berdasarkan hasil analisis deskriptif data postes kelas kontrol (Xa) dapat diketahui bahwa rata-rata hasil tes siswa berada pada kategori baik dengan nilai 75 pada rentang nilai 75 – 85, sedangkan hasil postes siswa kelas eksperimen rata-rata berada pada kategori baik dengan nilai 83,03 yang berada pada rentang nilai 75 – 85.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif tersebut diperoleh gambaran secara umum mengenai hasil pengajaran keterampilan berbicara dengan menggunakan pengajaran konvensional (ceramah dan penugasan), lebih dari separuh siswa belum mampu mencapai nilai KKM atau nilai yang telah distandarkan oleh guru. Hasil pengajaran aspek keterampilan berbicara yang diperoleh siswa pada kelas kontrol masih belum memadai dikarenakan tidak adanya semangat siswa dalam mengikuti proses pembelajaran, sehingga siswa tidak termotivasi untuk menyelesaikan tugas dengan baik. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Turner dan Johnson (Kertamuda, 2008) mengemukakan bahwa siswa yang memiliki motivasi rendah ditandai dengan ciri-ciri cepat putus asa dalam melaksanakan tugas, tidak bersemangat mengikuti pelajaran, dan memiliki prestasi belajar yang rendah.

Hasil belajar keterampilan berbicara siswa melalui pengajaran konvensional (ceramah dan penugasan) yang diberlakukan pada kelas kontrol belum memadai. Hal ini diakibatkan dari proses pengajaran yang belum terlalu maksimal. Siswa tidak

memiliki motivasi atau dorongan yang kuat untuk mengikuti proses pembelajaran. Hanya beberapa siswa saja yang secara serius mengikuti penjelasan materi yang disampaikan oleh guru di depan kelas.

Dalam metode ceramah, peran guru sangat dominan. Guru harus mengelola kelas agar tetap tenang dan memerhatikan penjelasan guru mengenai keterampilan berbicara hingga akhirnya mereka diberikan tugas diskusi. Bahkan pada saat mereka diberikan kesempatan untuk bertanya, hanya sebagian siswa yang mengambil kesempatan tersebut. Bahkan, pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh siswa juga dijawab sendiri oleh guru. Pada saat guru memberikan kesempatan untuk menjawab pertanyaan temannya, siswa yang lain hanya diam dan juga tidak mengerti.

Selanjutnya, pada kelas eksperimen, yaitu pengajaran keterampilan berbicara memberikan hasil yang positif. Penggunaan metode pembelajaran luar kelas (*Outdoor learning*) yang diberlakukan dalam pengajaran sangat berdampak positif pada diri siswa terutama dari cara siswa dalam merespon kegiatan pengajaran yang dilangsungkan oleh guru. Metode pembelajaran luar kelas (*outdoor\ learning*) mendorong siswa untuk aktif menggunakan intuisi, imajinasi, dan kreativitas. Artinya, model tersebut dapat mengubah gaya belajar siswa dan hasil belajar siswa dibandingkan dengan model atau pengajaran lainnya, sehingga dapat membuktikan bahwa metode pembelajaran luar kelas (*outdoor learning*) efektif digunakan dalam aspek keterampilan berbicara (wawancara) siswa kelas X SMA Negeri satu Pakue.

Hal tersebut terbukti pada keefektifan siswa selama proses pengajaran. Wujud keefektifan tersebut tidak hanya pada hasil kerja siswa, tetapi juga pada tahap proses pembelajaran keterampilan berbicara, sehingga dapat melatih siswa untuk kreatif, berinovasi, berimajinasi, serta bertanggung jawab pada hasil kerja siswa secara berkelompok maupun individu.

Tampak semua siswa seolah tidak mengalami kendala dalam melakukan tes keterampilan berbicara. Siswa lebih mudah menciptakan ide dan gagasan untuk dikembangkan menjadi lebih baik. Masalah yang timbul atau yang diajukan oleh peneliti diselesaikan secara bersama atau berkelompok. Ketika ada siswa yang kurang memahami, maka siswa lain dapat membantu sehingga terjadi tutor sebaya dalam pengajaran. Segala masalah pribadi yang dialami siswa dalam pengajaran dapat diselesaikan bersama melalui kegiatan diskusi.

Proses pengajaran ini didukung dengan beberapa metode agar pengajaran menjadi menarik. Salah satu metode yang digunakan, yaitu metode diskusi kelompok. Hal ini dimaksudkan agar siswa terampil dalam bekerja sama dan saling berbagi pengetahuan dalam kelompok belajar yang dibentuk di kelas. Pembentukan kelompok ini bertujuan agar siswa dapat berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini senada dengan pendapat Suryosubroto (dalam Isjoni, 2009:20) mengemukakan bahwa belajar kelompok dibentuk dengan harapan para siswa dapat berpartisipasi secara aktif dalam pengajaran.

Selanjutnya, selain metode diskusi, model tersebut juga dirancang dengan menggunakan media lingkungan. Sehingga siswa lebih bersemangat dan termotivasi untuk menyelesaikan tugas. Sebelumnya, guru membantu merangsang pemikiran siswa untuk menciptakan teks eksposisi. Ketika siswa diberikan kesempatan untuk mencari dan mengumpulkan informasi secara berkelompok yang dapat menguatkan ide untuk dituangkan ke dalam teks eksposisi. Siswa membagi tugas bersama teman kelompoknya dan bersemangat untuk mencari ide serta informasi sesuai objek melalui media lingkungan yang telah ditugaskan oleh gurunya. Walaupun guru memberi kesempatan siswa secara mandiri dalam menyelesaikan tugas, tetapi guru dalam hal ini tetap menjadi fasilitator dalam mendampingi siswa apabila ada yang tidak dipahami.

Sehubungan dengan penelitian keterampilan berbicara yang dilakukan peneliti ini bukanlah hal baru. Ada dua peneliti yang telah melakukan penelitian:

Fendianto (2013) penelitian dengan judul “penerapan metode *outdoor study* dengan memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar untuk meningkatkan Minat dan hasil belajar IPA Biologi Siswa kelas VII B SMP Negeri 3 tempel” Dari hasil penelitian tersebut terdapat peningkatan hasil belajar kognitif siswa yang ditunjukkan dengan adanya peningkatan nilai post-tes dari siklus I ke siklus II sebesar 10,65 dengan nilai *effect size* 0,59. Menurut Sadiman dan Trianto (2009:20) Keefektifan pembelajaran adalah hasil guna yang di peroleh setelah pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Untuk mengetahui keefektifan mengajar

dapat dilakukan dengan memberikan tes, karena dengan hasil tes dapat dipakai untuk mengavaluasi berbagai aspek proses pengajaran.

Peneliti tersebut menggunakan jenis penelitian tindakan kelas dan eksperimen yang sama dengan penelitian ini. jalannya eksperimen, peroleh setelah pelaksanaan kegiatan belajar mengajar.

Bertolak dari temuan yang dikemukakan di atas, motivasi belajar yang diberikan kepada siswa merupakan salah satu unsur terpenting yang harus dihadirkan dalam pengajaran. Oleh karena itu, dalam proses pengajaran sebaiknya dihadirkan motivasi belajar bagi siswa. Cara penyampaian dan bahan yang diberikan siswa harus divariasikan agar siswa tidak jenuh pada hal-hal yang terus berulang.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Dapat kita lihat bahwa terdapat tiga hasil paparan yang telah dicantumkan dibawah ini:

- 1) Berdasarkan hasil analisis data tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan keterampilan berbicara antara kelas eksperimen yang menggunakan metode pembelajaran luar kelas (*Outdoor learning*) dengan kelas kontrol yang menggunakan pengajaran konvensional (ceramah dan penugasan). Selanjutnya, pada aspek kategori kemampuan keterampilan berbicara siswa antara kelas kontrol dan kelas eksperimen sebelum pemberian tindakan menunjukkan tidak ada perbedaan yang signifikan karena kedua kelas berada pada kategori cukup dengan rentang nilai 40 – 75. Hal ini sesuai dengan yang diharapkan pada penelitian eksperimen, yaitu hasil pretes dinyatakan baik bila nilai siswa kelas kontrol dan kelas eksperimen tidak memiliki perbedaan secara signifikan. Sebaliknya, jika dibandingkan hasil postes kelas kontrol dan kelas eksperimen memiliki perbedaan yang cukup signifikan. Berdasarkan hasil analisis deskriptif data postes kelas kontrol (IPA 5) dapat diketahui bahwa rata-rata hasil tes siswa berada pada kategori baik dengan nilai 75 pada rentang nilai 75 – 85, sedangkan hasil postes siswa kelas (IPA 2) eksperimen rata-rata berada pada kategori baik dengan nilai 83,03 yang berada pada rentang nilai 75 – 85.

- 2) Hasil Pretes dan Postes kelompok kontrol sebelum diajar dengan pengajaran konvensional dikategorikan tinggi sedangkan setelah diajar dengan metode konvensional dikategorikan dan baik hampir rata rata mendapatkan nilai 90
- 3) Hasil pretes dan postes kelompok eksperimen sebelum diajar dengan metode (*Outdoor Learning*) berbasis kelompok dikategorikan tinggi sedangkan setelah diberikan perlakuan dikategorikan sangat tinggi buktinya mereka mendapatkan nilai yang cukup memuaskan.

B. Saran.

1. Bagi Guru

Diharapkan kepada guru agar mampu mengembangkan dan menerapkan metode Outdoor dengan cara membawa siswanya belajar diluar kelas dalam upaya peningkatan hasil belajar siswa

2. Bagi Siswa

Diharapkan agar lebih meningkatkan konsentrasi dan motivasi pada saat proses pembelajaran.

3. Bagi Kepala sekolah

diharapkan mengawasi dan mengarahkan guru yang memiliki masalah pembelajaran yang relative sama dapat menerpakan pembelajaran dengan metode luar kelas (*Outdoor Learning*).

DAFTAR PUSTAKA

- Aqib,Zeanal. (2010). *Profesionalisme Guru dalam pembelajaran*. Surabaya: Insan Cendikia.
- Arikunto. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
Badan pengembangan Sumber Daya Manusia pendidikan dan kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan. tt. *Model Pembelajaran Penemuan (Discovery Learning)*. Jakarta : Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Brown. (2018). *Prinsip Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa*.Jakarta: Person Education
- Fendinto Ari. (2013). *Penerapan Metode OutdoorStudydengan Memanfaatkan*
- Husamah. (2013). *Pembelajaran luar kelas Outdoor Learning* Jakarta:Prestasi pustaka publisher.
- Heri Setiadi. *Pengaruh pendekatan taktis terhadap hasil belajar*.Universitas Pendidikan Indonesia.
- Hasanuddin. (2009). *Psikometrik Aplikasi penyusunan Instrumen pengukuran perilaku*. Bandung:Fakultas Psikologi UNISBA.
- Khosantum, Siti. (2006). *Pengaruh pembelajaran di luar kelas terhadap prestasi Belajar Siswa Ditinjau Dari Antusias Belajar Siswa paa Siswa SMP Tahun Ajaran 2004/2005*.Skripsi. Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Kartamuda F, Turner & Jonson. *Pengaruh Strategi Coping Terhadap Penyusuain Diri Mahasiswa Baru*. Jurnal Psikologi Vol.6 No 1 Universitas Paramadina Jakarta 2008.
- Munir, Abdul. (2013). *Keterampilan Berbicara*. Makassar: Unismuh Makassar.
- Nurhasan. (2007). *Tes dan pengukuran*. Bandung
- Nurianti. (2009) *Penerapan Metode Practical Life Exercises (Ple) Dalam Menumbuhkan Kemandirian Anak Usia Dini*. Skripsi Sarjana pada Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Program Studi PLS FIP UPI.

- Raharjo (2013). Pembelajaran luar kelas Outdoor Learning .Jakarta : Prestasi Pustaka.
- Rusmiati, (2012) *Psikologi komunikasi*.Bandung :Pustaka : Alfabeta.
- Sund,Nurianti. (2009). *Pembelajaran Luar Kelas Outdoor Learning*. Jakarta:Prestasi Pustaka.
- Suharsiwi. 2013. *Dasar Dasar Evaluasi Pendidikan* Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Suyanto, Asep.dkk, 2010. *Pendidikan dan Karakter Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Direktorat Jenderal Manajemen pendidikan dan Menengah Kementrian pendidikan nasional.
- Sunal, Chyntia S & Hass, Mary E (1993). *Social Studies and Elementary Middle School Students*. USA : Holt Rinehart and Windston,Inc.
- Sugiono. 2010.*Metode Penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif,kualitatif dan R&D*.Bandung :Alfabeta
- Sadiman. Dkk. (2009) *.Media pendidikan, dan pengembangan, dan pengertian,dan pemanfaatnya*.Jakarta: Rajawali press
- Sahabudding. (2008). *Penelitian Wacana Eksposisi*.Jakarta.Alfabeta
- Suryosubroto. (2009). Proses Belajar Mengajar di Sekolah. Jakarta:Bhineka Tunggal Cipta. Usman. User. 2008 Menjadi Guru Profesional. Bandung:PT Remaja Rosdakarya.
- Tarigan, Henry Guntur. 1986. *Telaah Buku Teks Bahasa Indonesia*. Bandung:Penerbit Angkasa.
- Wikipedia. (2018). *Pengertian Bahasa*. (Online). (<http://id.wikipedia.org/wiki/bahasa>, Diakses 12 Januari 2018)
- Yuliarto. (2010). *Aktivitas luar sekolah* <http://blog.uny.ac.id/hariyuliarto/2010/01/25/aktivitas-luar-sekolah>.

**L
A
M
P
I
R
A
N**

Lampiran I

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

KELAS KONTROL (pretes)

Sekolah	: SMA Negeri 1 Pakue
Mata Pelajaran	: bahasa indonesia
Kelas / Semester	: X (sepuluh)
Standar Kompetensi	: . Memahami konsep dasar aspek keterampilan berbicara
Kompetensi Dasar	: 1. Mendeskripsikan kemampuan keterampilan berbicara dengan pengajaran konvensional
Indikator	: 1.Mendeskripsikan penggunaan pengajaran konvensional
Alokasi Waktu	: 4 x 45

A. Tujuan Pembelajaran

- Siswa mampu menerima pelajaran dengan baik
- Siswa mampu memahami konsep penagajaran aspek keterampilan berbicara

B. Materi Pokok

- pengertian keterampilan berbicara
- pengertian pengajaran konvensional

C. Uraian Materi

Materi yang dibahas yaitu:

- **Pengertian Keterampilan berbicara.** Berbicara adalah sarana komunikasi dengan bahasa lisan meliputi proses penyampean, ide, pikiran, gagasan, dengan tujuan melaporkan, menghibur, atau meyakinkan orang lain'' .
- **Pengertian Pengajaran konvensional.** Konvensional adalah metode pembelajaran tradisional atau disebut juga dengan metode ceramah.

D. Metode pembelajaran

Metode yang digunakan adalah) pengajaran konvensional melakukan kegiatan diskusi dengan membentuk 5 kelompok sebanyak 7 orang waktu yang di gunakan sebanyak 10 menit.

E. Langkah-langkah Pembelajaran

No	Guru	Peserta didik	Waktu
1	<p>Pendahuluan</p> <p>Membuka pelajaran dengan berdoa bersama</p> <p>Mengecek kesiapan siswa</p> <p>Mengabsen siswa</p> <p>Menyampaikan materi yang akan dipelajari</p> <p>Motivasi</p> <p>Memberi motivasi pentingnya materi yang akan disampaikan, yaitu keterampilan berbicara dengan pengajaran konvensional</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Menjawab salam - 	20
2	<p>Kegiatan Inti</p> <p>Eksplorasi :</p> <p>A. Memberikan apersepsi kepada peserta didik mengenai kegiatan di sekolah.</p> <p>B. Menanyakan apa saja yang ditulis dalam jadwal pelajaran.</p> <p>C. Meminta Peserta didik membuka Buku dan</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Menyimak dan memperhatikan - Menjawab - Mematuhi Perintah guru 	70

	<p>meminta peserta didik untuk berhitung sampai tujuh karena akan dibentuk sebuah kegiatan diskusi</p>		
3	<p>Penutup</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa dan guru menyimpulkan hasil pembelajaran. 2. Guru menyampaikan materi pelajaran untuk pertemuan selanjutnya. 3. Guru memberikan pesan pesan moral yaitu bahwa mengkomsumsi barang terlalu berlebihan itu tidak baik, alangkah baiknya sebagian pendapatan itu ditabung untuk masa depan. 4. Guru menutup pelajaran dengan berdoa bersama. 	<p>- Mematuhi</p> <p>- Menjawab Salam</p>	10 Menit

F. Media Pembelajaran

Media yang digunakan yaitu:

Papan tulis

buku Lks

G. Sumber dan Alat Pembelajaran

a. Sumber Pembelajaran

Buku bahasa indonesia

- a) Fendinto,Ari.2013.*penerapan metode out door study denganmemanfaatkan*.malang:Balai pustaka
 b)Munir,Abdul.2013.*Keterampilan berbicara.makassar: Unismuh makassar*.

b. Alat Pembelajaran

hp

hendiken

H. PENILAIAN

a) Teknik Penilaian

Teknik penilaian menggunakan:

1. Tes
2. Penilaian proses

b) Bentuk Instrumen

Bentuk instrument menggunakan:

1. Tes
2. Lembar pengamatan

Guru pamong

Mahasiswa

HASLIATI S.Pd
 NIG : 198510052009032010

MIRNAWATI DEWI
 NIM :10533760414

Kepala sekolah

Drs.ANTON,MM
 NIP : 196506031998021001

Lampiran II

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)**KELAS KONTROL
(postes)**

Sekolah	: SMA Negeri 1 Pakue
Mata Pelajaran	: bahasa indonesia
Kelas / Semester	: X (sepuluh)
Standar Kompetensi	: . Memahami konsep dasar aspek keterampilan berbicara
Kompetensi Dasar	: 1. Mendeskripsikan kemampuan keterampilan berbicara dengan pengajaran konvensional
Indikator	: 1.Mendeskripsikan penggunaan pengajaran konvensional
Alokasi Waktu	: 4 x 45

A. Tujuan Pembelajaran

- Siswa mampu menerima pelajaran dengan baik
- Siswa mampu memahami konsep penagajaran aspek keterampilan berbicara

B. Materi Pokok

- pengertian keterampilan berbicara
- pengertian pengajaran konvensional

C. Uraian Materi

Materi yang dibahas yaitu:

- **Pengertian Keterampilan berbicara.** Berbicara adalah sarana komunikasi dengan bahasa lisan meliputi proses penyampean, ide, pikiran, gagasan, dengan tujuan melaporkan, menghibur, atau meyakinkan orang lain'' .
- **Pengertian Pengajaran konvensional.** Konvensional adalah metode pembelajaran tradisional atau disebut juga dengan metode ceramah.

D. Metode pembelajaran

Metode yang digunakan adalah) pengajaran konvensional melakukan kegiatan diskusi dengan membentuk 5 kelompok sebanyak 7 orang waktu yang di gunakan sebanyak 10 menit.

E. Langkah-langkah Pembelajaran

No	Guru	Peserta didik	Waktu
1	Pendahuluan Membuka pelajaran dengan berdoa bersama Mengecek kesiapan siswa Mengabsen siswa Menyampaikan materi yang akan dipelajari selanjutnya.	<ul style="list-style-type: none"> - Menjawab salam - 	20
2	Kegiatan Inti Eksplorasi : 1. Memberikan apersepsi kepada peserta didik mengenai kegiatan di sekolah. 2. Meminta peserta didik membuka buku bahasa indonesia dari halaman 1 sampai 5 yang berisi tentang aspek keterampilan berbicara dan menjelaskannya.	<ul style="list-style-type: none"> - Menyimak dan memperhatikan - Menjawab - Mematuhi Perintah guru 	70

	<p>3. Memberikan salah satu contoh berbicara yang baik didepan umum supaya peserta didik tidak gugup</p> <p>4. Memberikan peserta didik kesempatan untuk bertanya apabila ada yang belum jelas.</p> <p>5. Memberikan kesimpulan inti materi pelajaran yang telah dipelajari dan menyimpulkan bersama peserta didik,yaitu tentang bagaimana pentingnya mengetahui tentang aspek keterampilan berbicara.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Menyimak dan berlatih - Bertanya kepada guru - Memberikan dan menjawab 	
3	<p>Penutup</p> <p>6. Siswa dan guru menyimpulkan hasil pembelajaran.</p> <p>7. Guru menyampaikan materi pelajaran untuk pertemuan selanjutnya.</p> <p>8.. Guru memberikan pesan pesan moral yaitu bahwa mengkonsumsi barang terlalu berlebihan itu tidak</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Mematuhi 	10 Menit

	<p>baik, alangkah baiknya sebagian pendapatan itu ditabung untuk masa depan.</p> <p>4. Guru menutup pelajaran dengan berdoa bersama.</p>	<p>- Menjawab Salam</p>	
--	--	-------------------------	--

F. Media Pembelajaran

Media yang digunakan yaitu:

Papan tulis

buku Lks

G. Sumber dan Alat Pembelajaran

a. Sumber Pembelajaran

Buku bahasa indonesia

a) Fendinto,Ari.2013.*penerapan metode out door study denganmemanfaatkan.malang:Balai pustaka*

b)Munir,Abdul.2013.*Keterampilann berbicara.makassar: Unismuh makassar.*

b. Alat Pembelajaran

hp

hendiken

H. PENILAIAN

a) Teknik Penilaian

Teknik penilaian menggunakan:

1. Tes

2. Penilaian proses

b) Bentuk Instrumen

Bentuk instrument menggunakan:

1. Tes

2. Lembar pengamatan

Guru pamong

Mahasiswa

HASLIATI S.Pd
NIG : 198510052009032010

MIRNAWATI DEWI
NIM :10533760414

Kepala sekolah

Drs.ANTON,MM
NIP : 196506031998021001

Lampiran III

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)
KELAS EKSPERIMEN
(pretes)

Sekolah : SMA Negeri 1 Pakue
Mata Pelajaran : bahasa indonesia
Kelas / Semester : X (sepuluh) / 2
Standar Kompetensi : . Memahami konsep dasar aspek keterampilan berbicara
Kompetensi Dasar : 1. Mendeskripsikan kemampuan keterampilan berbicara
(wawancara)
Indikator : 1.Mendeskripsikan penggunaan metode luar kelas (out door learning)
Alokasi Waktu : 4 x 45

A. Tujuan Pembelajaran

- a. Siswa mampu menerima pelajaran dengan baik
- b. Siswa mampu memahami konsep penagajaran aspek keterampilan berbicara (wawancara)

B. Materi Pokok

- a. pengertian keterampilan berbicara
- b. pengertian metode luar kelas (out door learnig)

C. Uraian Materi

Materi yang dibahas yaitu:

- **Pengertian Keterampilan berbicara (wawancara)**
Berbicara adalah sarana komunikasi dengan bahasa lisan meliputi proses penyampean, ide, pikiran, gagasan, dengan tujuan melaporkan, menghibur, atau meyakinkan orang lain''.
- **Pengertian metode luar kelas (out door learning)**
Metode luar kelas (out door learning adalah metode yang dilakukan di luar ruang dengan menjadikan kegiatan pembelajaran di luar kelas lebih menarik dan menyenangkan, serta lebih menyatu dengan alam.

D. Metode pembelajaran

Metode yang digunakan adalah metode luar kelas(out door learning) dengan membentuk siswa 2 kelompok sebanyak 10 orang waktu yang di gunakan sebanyak 10 menit.

E. Langkah-langkah Pembelajaran

No	Guru	Peserta didik	Waktu
1	Pendahuluan Membuka pelajaran dengan berdoa bersama Mengecek kesiapan siswa Mengabsen siswa Menyampaikan materi yang akan dipelajari Motivasi Memberi motivasi pentingnya materi yang akan disampaikan, yaitu keterampilan berbicara (wawancara) dan metode luar kelas(out door)	- Menjawab salam	20

2	<p>Kegiatan Inti Eksplorasi :</p> <p>Siswa membuka buku bahasa indonesia</p> <p>Siswa memperhatikan guru menjelaskan</p> <p>Elaborasi :</p> <p>Siswa dapat terampil berbicara</p> <p>Siswa mengetahui pengertian keterampilan berbicara dan outdoor learning</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Siswa Mendengarkan - Siswa Harus mampu terampil didepan 	70
3	<p>Penutup</p> <p>a. Siswa dan guru menyimpulkan hasil pembelajaran.</p> <p>b. Guru menyampaikan materi pelajaran untuk pertemuan selanjutnya.</p> <p>c. Guru memberikan pesan-pesan moral yaitu bahwa mengkonsumsi barang terlalu berlebihan itu tidak baik, alangkah baiknya sebagian pendapatan itu ditabung untuk masa depan.</p> <p>b. Guru menutup pelajaran dengan berdoa bersama.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Siswa Mendengarkan 	

F. Media Pembelajaran

Media yang digunakan yaitu:

- lembar observasi
- lembar pengamatan

G. Sumber dan Alat Pembelajaran

a. Sumber Pembelajaran

Buku bahasa Indonesia

- a) Fendinto, Ari. 2013. *penerapan metode out door study dengan memanfaatkan*. Malang: Balai pustaka
- b) Munir, Abdul. 2013. *Keterampilan berbicara. Makassar: Unismuh Makassar*.

b. Alat Pembelajaran

- hp
- hendiken

H. PENILAIAN

a) Teknik Penilaian

Teknik penilaian menggunakan:

- 1. Tes
- 2. Penilaian proses

b) Bentuk Instrumen

Bentuk instrument menggunakan:

- 1. Tes
- 2. Lembar pengamatan

Guru pamong

Mahasiswa

HASLIATI S.Pd
NIG : 198510052009032010

MIRNAWATI DEWI
NIM : 10533760414

Kepala sekolah

Drs. ANTON, MM
NIP : 196506031998021001

LAMPIRAN IV

**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)
KELAS EKSPERIMEN
(postes)**

Sekolah : SMA Negeri 1 Pakue
 Mata Pelajaran : bahasa indonesia
 Kelas / Semester : X (sepuluh) / 2
Standar Kompetensi : . Memahami konsep dasar aspek keterampilan berbicara
Kompetensi Dasar : 1. Mendeskripsikan kemampuan keterampilan berbicara
 (wawancara)
Indikator : 1.Mendeskripsikan penggunaan metode luar kelas (out door learning)
Alokasi Waktu : 4 x 45

A. Tujuan Pembelajaran

- a. Siswa mampu menerima pelajaran dengan baik
- b. Siswa mampu memahami konsep penagajaran aspek keterampilan berbicara (wawancara)

B. Materi Pokok

- a. pengertian keterampilan berbicara
- b. pengertian metode luar kelas (out door learnig)

C. Uraian Materi

Materi yang dibahas yaitu:

- **Pengertian Keterampilan berbicara (wawancara)**
 Berbicara adalah sarana komunikasi dengan bahasa lisan meliputi proses penyampean, ide, pikiran, gagasan, dengan tujuan melaporkan, menghibur, atau meyakinkan orang lain''.
- **Pengertian metode luar kelas (out door learning)**
 Metode luar kelas (out door learning adalah metode yang dilakukan di luar ruang dengan menjadikan kegiatan pembelajaran di luar kelas lebih menarik dan menyenangkan, serta lebih menyatu dengan alam.

D. Metode pembelajaran

Metode yang digunakan adalah metode luar kelas(out door learning) dengan membentuk siswa 2 kelompok sebanyak 10 orang waktu yang di gunakan sebanyak 10 menit.

E. Langkah-langkah Pembelajaran

No	Guru	Peserta didik	waktu
1	<p>Pendahuluan</p> <p>Membuka pelajaran dengan berdoa bersama</p> <p>Mengecek kesiapan siswa</p> <p>Mengabsen siswa</p> <p>Menyampaikan materi yang akan dipelajari</p> <p>- Memberi motivasi pentingnya materi yang akan disampaikan, yaitu keterampilan berbicara (wawancara) dan metode luar kelas(outdoor learning)</p> <p>.</p>	<p>- Menjawab Salam</p>	20
2	<p>Kegiatan Inti</p> <p>Eksplorasi :</p> <p>Siswa membuka buku bahasa indonesia</p> <p>Siswa memperhatikan guru menjelaskan</p> <p>.</p> <p>Elaborasi :</p> <p>Siswa dapat terampil berbicara</p> <p>Siswa mengetahui pengertian keterampilan berbicara dan out door learning</p>	<p>- Mendengarkan</p>	70

3	<p>Penutup</p> <p>a. Siswa dan guru menyimpulkan hasil pembelajaran.</p> <p>b. Guru menyampaikan materi pelajaran untuk pertemuan selanjutnya.</p> <p>c. Guru memberikan pesan-pesan moral yaitu bahwa mengkonsumsi barang terlalu berlebihan itu tidak baik, alangkah baiknya sebagian pendapatan itu ditabung untuk masa depan. Guru menutup pelajaran dengan berdoa bersama.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Guru dan bersama sama menyimpulkan hasil dari proses pembelajaran yang berlangsung. - Mendengarkan 	
---	---	---	--

F. Media Pembelajaran

Media yang digunakan yaitu:

lembar obsevasi

lembar pengamatan

G. Sumber dan Alat Pembelajaran

a. Sumber Pembelajaran

Buku bahasa indonesia

a) Fendinto,Ari.2013.*penerapan metode out door study denganmemanfaatkan*.malang:Balai pustaka

b)Munir,Abdul.2013.*Keterampilann berbicara.makassar: Unismuh makassar.*

b. Alat Pembelajaran

hp

hendiken

H. PENILAIAN

a) Teknik Penilaian

Teknik penilaian menggunakan:

1. Tes

2. Penilaian proses

b) Bentuk Instrumen

Bentuk instrument menggunakan:

1. Tes

2. Lembar pengamatan

Guru pamong

Mahasiswa

HASLIATI S.Pd
NIG : 198510052009032010

MIRNAWATI DEWI
NIM :10533760414

Kepala sekolah

Drs.ANTON,MM
NIP : 196506031998021001

DOKUMENTASI

Lampiran V



Gambar 1 : Papan nama SMA Negeri 1 Pakue



Gambar 2 : Kelas Eksperimen : mewawancarai salah satu guru yang ada di SMA Negeri 1 Pakue.



Gambar 3 :Kelas kontrol : melakukan salah satu kegiatan pembelajaran diskusi.



Gambar 4 : Kelas Eksperimen: mewawancarai salah satu satpam yang ada di SMA Negeri 1 Pakue.



Gambar 5 : Kelas Eksperimen: Mewawancarai salah satu guru olah raga yang ada di SMA Negeri 1 Pakue.

Lampiran VI

Distribusi Persentase Nilai Sikap Pengajaran Keterampilan berbicara Kelas Kontrol (*pretes*) Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Pakue

N0	Uraian	Aktif	Kurang Aktif	Tidak Aktif
1	Kehadiran	30 (83,3%)	-	6 (16,6%)
2	Berdoa	30 (83,3%)	-	6 (16,6%)
3	Tanya Jawab	10 (27,7)	20 (55,5%)	6 (16,6%)
4	Menyelesaikan tugas	25 (69,4%)	5 (72,2%)	6 (16,6%)
5	Menyimpulkan	1 (2,7%)	29 (80,59%)	6 (16,6%)

Lampiran VII

Distribusi Persentase Nilai Sikap Pengajaran Keterampilan berbicara Kelas Kontrol (*postes*) Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Pakue

Nor	Uraian	Aktif	Kurang Aktif	Tidak aktif
1.	Kehadiran	35 (97,2%)	-	1 (2,7%)
2.	Berdoa	35 (97,2%)	-	1 (2,,7%)
3.	Tanya Jawab	33 (91,66)	2 (5,5%)	1 (2,7%)

4.	Menyelesaikan tugas	25 (69,4%)	10 (27,7%)	1 (2,7%)
5.	Menyimpulkan	1 (2,7%)	34 (94,44%)	1 (2,7%)

Lampiran VIII

Distribusi Persentase Nilai Sikap Pengajaran Keterampilan berbicara Kelas Eksperimen (*pretes*) Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Pakue

Nor	Uraian	Aktif	Kurang aktif	Tidak aktif
1	Kehadiran	30 (83,3%)	-	6 (16,6)
2	Berdoa	30 (83,3%)	-	6 (16,6%)
3	Tanya Jawab	10 (27,7)	20 (55,5%)	6 (16,6%)
4	Menyelesaikan tugas	25 (69,4%)	5 (72,2%)	6 (16,6%)
5	Menyimpulkan	1 (2,7%)	29 (80,59%)	6 (16,6%)

Distribusi Persentase Nilai Sikap Pengajaran Keterampilan berbicara Kelas Eksperimen (*postes*) Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Pakue

Nor	Uraian	Aktif	Kurang Aktif	Tidak aktif
1.	Kehadiran	36 (100,%)	-	-

2.	Berdoa	36 (100,%)	-	-
3.	Tanya Jawab	33 (91,66)	3 (8,3%)	-
4.	Menyelesaikan tugas	25 (69,4%)	11 (30,5%)	-
5.	Menyimpulkan	1 (2,7%)	35 (97,2%)	-

RIWAYAT HIDUP



Mirnawati dewi dilahirkan di kolaka utara pada tanggal 29 september 1995. Peneulis adalah anak ke tujuh dari buah hati pasangan Alm Syahrir, dan ibunda Hj, Marni. Penulis memasuki jenjang pendidikan dasar di bangku SD Negeri 1 Kosali pada tahun 2003 dan tamat pada tahun 2008. Selanjutnya, penulis melanjutkan pendidikan ke SMP Negeri 1 Pakue pada tahun 2008 dan tamat pada tahun 2011. Kemudian ditahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan ke sekolah yang SMA Negeri 1 Pakue dan tamat pada tahun 2014. Pada tahun 2014, penulis kembali melanjutkan pendidikan ke Universitas Muhammadiyah Makassar dan diterima sebagai mahasiswa jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Program Studi pendidikan Bahasa Indonesia S-I, Fakultas keguruan dan ilmu pendidikan.

Berkat perlindungan dan pertolongan Allah swt serta iringan doa dari orang tua sehingga penulis dapat menyelesaikan pendidikan di perguruan tinggi dengan skripsi yang “Keefektifan metode pembelajaran luar kelas (*Outdoor Learning*) dalam keterampilan berbicara (wawancara) Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Pakue”